

**HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM
DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* (DAYA JUANG) REMAJA DI PANTI
ASUHAN ISKANDARIYAH NGALIYAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Inelia Handayani

1901016084

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara:

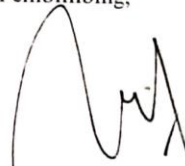
Nama : Inelia Handayani
NIM : 1901016084
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN
AGAMA ISLAM DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT*
(DAYA JUANG) REMAJA DI PANTI ASUHAN
ISKANDARIYAH NGALIYAN SEMARANG

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Maret 2023

Pembimbing,



Abdul Karim, M. Si

NIP 198810192019031013

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN ADVERSITY QUOTIENT (DAYA JUANG) REMAJA DI PANTI ASUHAN ISKANDARIYAH NGALIYAN SEMARANG

Disusun Oleh:
Inelia Handayani
1901016084

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada Jumat, 24 Maret 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

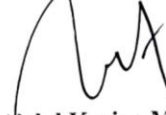
Susunan Dewan Penguji

Ketua



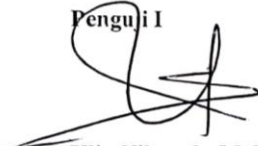
Hi. Widawat Mintarsih, M. Pd
NIP: 196909012065012001

Sekretaris



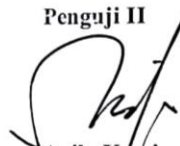
Abdul Karim, M. Si
NIP: 198810192019031013

Penguji I



Ulin Nihayah, M. Pd. I
NIP: 198807022018012001

Penguji II



Anila Umriana, M. Pd
NIP: 197904272008012012

Pembimbing



Abdul Karim, M. Si
NIP: 198810192019031013

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 30 Maret 2023



Prof. Dr. H. Ilhas Supena, M. Ag
NIP: 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya kerjakan benar-benar merupakan hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak ada karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu universitas di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari temuan yang dipublikasikan maupun yang belum diterbitkan telah memiliki sumber yang dirujuk dalam penulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Inelia Handayani

NIM. 1901016084

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Ilahi Robbi atas segala nikmat, karunia dan kasih sayang Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan *Adversity Quotient* (Daya Juang) Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang”. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah ﷺ sebagai suri tauladan umat Islam dipenjuru dunia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari dalam tahap pengerjaan hingga selesainya skripsi ini banyak pihak yang memberi bantuan pemikiran, dukungan, inspirasi dan doa selama proses penelitian dan pengerjaan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku rektor UIN Walisongo.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo, serta selaku Dosen Wali yang telah turut serta memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Abdul Karim, M. Si. Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan dan dukungan selama proses pengerjaan hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen khususnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah sabar dan bersemangat dalam mendidik selama perkuliahan di UIN Walisongo.
6. Kepala beserta jajaran Staff perpustakaan UIN Walisongo yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan referensi yang membantu dalam pembuatan skripsi.

7. Ustad Abdurrahman Wahid dan Ustadzah Fithry Rahmatika, S. Pd selaku pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang, yang telah memberi ijin serta meluangkan waktunya untuk kebutuhan data dalam penelitian ini.
8. Seluruh santri di Panti Asuhan Iskandariyah yang telah membantu selama proses penelitian dan telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Widya Helena Astutiningsih, Naila Rahmawati dan Rina Fitri Mutiarasari yang telah memberikan dukungan, arahan dan doa dalam proses perkuliahan hingga selesainya skripsi.
10. Teman-teman kelas BPI-C angkatan 2019 yang telah kebersamai dan memberikan dukungan selama menjalani pendidikan di UIN Walisongo.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dan telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan sebagai acuan untuk mendapatkan informasi dan dapat dijadikan literatur dalam penelitian berikutnya.

Semarang, 13 Maret 2023

Penulis,



Inelia Handayani

NIM. 1901016084

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan kasih sayang-Nya kepada penulis sampai sekarang hingga akhir kelak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Muhamad dan Ibu Siti Rohemi yang telah memperjuangkan segalanya dengan jerih payah bagi kedua putrinya untuk berpendidikan, mencurahkan kasih sayang, perhatian dan doa-doa yang terus teruntai mengiringi setiap langkah saya. Sosok pahlawan dan guru bagi saya selama ini.
2. Kakak saya, Ninda Prasetyani yang perannya tak kalah penting seperti kedua orang tua dan menjadi suri tauladan bagi saya.
3. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang menjadi tempat saya dalam menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

MOTTO

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

“*Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah*” (QS. Az-Zumar: 53)

ABSTRAK

Penulis : Inelia Handayani
NIM : 1901016084
Judul Skripsi : **Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan *Adversity Quotient* (Daya Juang) Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang**

*Adversity quotient (daya juang) pada masa remaja dapat dikembangkan melalui beberapa faktor, salah satunya adalah intensitas mengikuti bimbingan agama Islam. Remaja yang memiliki kondisi hidup kurang beruntung seperti terlantar, yatim, piatu, atau yatim piatu akan dirawat oleh pemerintah maupun swasta di suatu lembaga yang disebut Yayasan Panti Asuhan. Mengasuh anak-anak dengan berbagai latar belakang yang berbeda tentu artinya mengemban tanggung jawab yang besar, sebab penting sekali untuk memberikan bimbingan, arahan, pendidikan, dan pengasuhan yang baik dan tepat, apalagi pada remaja yang telah kehilangan peran dan fungsi orang tuanya. Panti Asuhan Iskandariyah memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga dengan cara memberikan bimbingan agama Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang.*

*Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis, selanjutnya data akan dianalisis menggunakan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja panti asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang, kemudian pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan responden penelitian sebanyak 35 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket/kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas menggunakan metode korelasi pearson, dengan nilai $\leq 0,05$ berarti valid dan teknik reliabilitas menggunakan rumus cronbach's alpha $> 0,60$. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif dengan menghitung mean (rata-rata) dan uji hipotesis menggunakan metode korelasi product moment.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang). Diperoleh hasil nilai koefisien korelasi 0,681 dengan nilai sig $< 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut tingkat kekuatan hubungan termasuk kedalam kategori kuat karena berada direntang nilai 0,60 – 0,799. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam maka semakin tinggi *adversity quotient* (daya juang).*

Kata Kunci : *Bimbingan Agama Islam, Adversity Quotient, Intensitas*

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
BAB II	14
LANDASAN TEORI.....	14
A. Intensitas	14
1. Pengertian Intensitas.....	14
2. Aspek-aspek Intensitas	14
B. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	15
C. Bimbingan Agama Islam.....	16
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	16
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	19
3. Materi Bimbingan Agama Islam	20
4. Metode Bimbingan Agama Islam.....	21
D. <i>Adversity Quotient</i>	22
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	22

2. Tipe <i>Adversity Quotient</i>	23
3. Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	24
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	26
E. Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan <i>Adversity Quotient</i> (Daya Juang).....	27
F. Hipotesis.....	32
BAB III.....	34
METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Definisi Operasional.....	34
C. Sumber dan Jenis Data	36
D. Populasi dan Sampel	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Validitas dan Reliabilitas	41
G. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	44
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Statistik Deskriptif.....	46
2. Hasil Analisis Data.....	53
B. Pembahasan.....	54
BAB V.....	60
PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65
BIODATA	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	34
Tabel 3. 2 Indikator <i>Adversity Quotient</i> (Daya Juang)	35
Tabel 3. 3 Kriteria Skor Penilaian.....	38
Tabel 3. 4 <i>Blue Print</i> Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	39
Tabel 3. 5 <i>Blue Print Adversity Quotient</i> (Daya Juang).....	40
Tabel 3. 6 <i>Blue Print</i> Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Setelah Uji Validitas	41
Tabel 3. 7 <i>Blue Print Adversity Quotient</i> (Daya Juang) Setelah Uji Validitas	42
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	43
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i> (Daya Juang)	44
Tabel 3. 10 Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan	45
Tabel 4. 1 Rata-rata Indikator Durasi.....	47
Tabel 4. 2 Rata-rata Indikator Frekuensi.....	48
Tabel 4. 3 Rata-rata Indikator Kesungguhan	48
Tabel 4. 4 Rata-rata Indikator Semangat.....	49
Tabel 4. 5 Rata-rata Indikator Penghayatan	50
Tabel 4. 6 Rata-rata Indikator <i>Control</i> (Kendali).....	50
Tabel 4. 7 Rata-rata Indikator <i>Origin & Ownership</i> (Asal-usul dan Pengakuan). 51	
Tabel 4. 8 Rata-rata <i>Reach</i> (Jangkauan)	52
Tabel 4. 9 Rata-rata <i>Endurance</i> (Daya Tahan)	52
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Hubungan antara Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan <i>Adversity Quotient</i> (Daya Juang).....	32
Gambar 4. 1 Piramida Responden Penelitian.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Blue Print</i> Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dan Skala <i>Adversity Quotient</i> (Daya Juang)	65
Lampiran 2 Lembar Kuesioner Uji Validitas dan Reliabilitas	67
Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian	71
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	74
Lampiran 5 Data Responden Penelitian	84
Lampiran 6 Output Angket/Kuesioner dan Rata-Rata	85
Lampiran 7 Hasil Uji Deskriptif dan Uji Hipotesis	89
Lampiran 8 Pedoman Wawancara	93
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan	95
Lampiran 10 Surat Penunjukkan Pembimbing	98
Lampiran 11 Surat Ijin Riset	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya individu pasti memiliki keinginan untuk meraih kesuksesan. Makna sukses bagi setiap individu relatif, tergantung dari persepsi masing-masing individu tersebut tentang kesuksesan. Sejalan hal tersebut, Tjiptadinata Effendi (2007) menegaskan dalam bukunya bahwa setiap orang memiliki arti suksesnya masing-masing. Setiap individu tentu memiliki kondisi kehidupan yang berbeda, oleh karena itu ukuran yang menjadi parameter kesuksesan juga berbeda-beda. Seringkali, ketika dalam perjalanan meraih kesuksesan, seseorang akan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang harus dilaluinya, hal tersebut bisa saja mengakibatkan kegagalan. “Kebanyakan orang akan berhenti berusaha sebelum kekuatan dan batas kemampuannya benar-benar diuji.”¹ Ketika hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, tidak jarang pula ada orang-orang yang melampiaskannya kepada hal negatif, bahkan terkadang bisa sampai merusak dirinya sendiri, lingkungan maupun orang lain. Melihat hal itu, maka diperlukan kemampuan mengelola kesulitan-kesulitan yang ada dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga pada akhirnya individu mampu untuk menyelesaikan atau menemukan solusi atas kesulitan yang terjadi.

Kemampuan seseorang dalam mencermati kesulitan dan mengatur kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan disebut dengan *adversity quotient*. Manusia dalam sepanjang perjalanan hidupnya pasti tidak akan terhindarkan dari kesalahan-kesalahan, tantangan, rintangan dan permasalahan. Respon seseorang terhadap masalah-masalah yang hadir dalam kehidupan mereka pun berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang menghindar, menolak,

¹ Paul Gordon Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 7-9.

menyerah (pesimis) ada pula yang berupaya untuk menyelesaikannya dengan segala macam upaya dan merasa tertantang untuk menyelesaikan (optimis). *Adversity quotient* dalam hal ini penting dimiliki oleh setiap individu karena ini berkaitan dengan kecerdasan dalam menghadapi permasalahan hidup. Anwar dan Bagir (2004) berpendapat, jika dibandingkan dengan *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ), *adversity quotient* (AQ) memainkan peran yang lebih menentukan dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Adversity Quotient pada dasarnya sudah menjadi bawaan atau fitrah yang ada pada setiap manusia sejak lahir. Anwar dan Bagir (2004) memberikan contoh pada bayi yang sedang belajar berjalan. Selayaknya kecerdasan-kecerdasan yang lain, dalam proses selanjutnya *adversity quotient* bisa menurun atau naik seiring dengan pola pengasuhan dan pendidikan, pergaulan serta pengalaman.² Pada usia remaja, konsep mengenai *adversity quotient* perlu disadarkan dan dilatih kembali, dengan begitu maka diharapkan *adversity quotient* akan mengalami perkembangan yang baik seiring dengan kematangan usianya. Stoltz (2000) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan dan kesehatan. Faktor eksternal berupa pendidikan dan lingkungan, yang termasuk faktor eksternal diantaranya adalah pola pengasuhan orang tua dan lingkungan keluarga.

Pada masa remaja, perkembangan kognitif sudah mencapai pada tahap pemikiran operasional formal, artinya mereka sudah mampu menggunakan logikanya untuk menyelesaikan permasalahan, menarik suatu kesimpulan dari informasi yang didapatkan dan merencanakan masa depannya. Berlawanan dengan hal itu, Haerani dan Nurussakinah (2020) menyatakan bahwa aspek

² Ramli Bihar Anwar C dan Haidar Bagir, *ASQ: Adversity Spiritual Quotient*. (Depok: Mizan Pustaka, 2004), h. 24.

psikologis remaja dalam proses tersebut belum mencapai taraf perkembangan yang optimal, karenanya memunculkan beberapa karakteristik dan pola perilaku yang khas sebagai akibat dari proses perubahan dirinya. Remaja seringkali menghadapi berbagai permasalahan akibat hal tersebut, seperti perubahan relasi dengan orang tua, tekanan ekonomi, teman sebaya maupun lawan jenis, menjadi korban kekerasan, termasuk kehilangan orang yang dicintai.

Selain itu terdapat juga remaja yang mengalami perjalanan hidup kurang beruntung seperti terlantar, yatim, piatu, atau yatim piatu. Mereka yang mengalami hal tersebut kemudian akan dirawat oleh pemerintah maupun swasta di suatu lembaga yang disebut Yayasan Panti Asuhan. Depsos RI (2004) memberikan pengertian Panti sosial asuhan yaitu, sebuah organisasi kesejahteraan sosial yang merawat anak-anak terlantar dengan memberikan layanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak-anak, organisasi ini juga memberi anak-anak berbagai kesempatan untuk pengembangan kepribadian, yang diharapkan sebagai bagian dari cita-cita generasi penerus untuk negara. Panti asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang merupakan panti asuhan yang memiliki jumlah anak asuh kurang lebih 74 anak dan banyak diantaranya saat ini telah berusia remaja.

Mengasuh anak-anak dengan berbagai latar belakang yang berbeda tentu artinya mengemban tanggung jawab yang besar, sebab penting sekali untuk memberikan bimbingan, arahan, pendidikan, dan pengasuhan yang baik dan tepat, apalagi pada remaja yang telah kehilangan peran dan fungsi orang tuanya. Mereka menuturkan bahwa terkadang mengalami perundungan di sekolahnya, merasa tidak disayangi dan merasa dibuang khususnya pada remaja dengan *single parents* yang tinggal di panti asuhan.³ Selain itu terdapat perilaku-perilaku negatif seperti mengambil makanan orang lain, membolos sekolah, malas belajar, tidak mau mengaji, pergi tanpa berpamitan

³ Wawancara dengan ustadzah Tika selaku Pengasuh Panti Asuhan; Kamis, 1 Desember 2022

dan sampai ada yang memiliki rasa ingin bunuh diri.⁴ Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami distres psikologis, Lazarus menyatakan, respon kognitif negatif yang bersumber dari stres dan berkaitan dengan perasaan negatif serta disertai gangguan fisik maka disebut dengan distres psikologis. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa tingkat *adversity quotient* remaja rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2020) menunjukkan hubungan negatif signifikan antara *adversity quotient* dengan distres psikologis, artinya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi distres psikologis.⁵

Fakta yang didapat dari lapangan, sebanyak 40% remaja tidak mampu membatasi masalah yang sedang dihadapinya agar tidak menjangkau aspek-aspek lain dalam kehidupannya dan 46,7% merasa bahwa hidup mereka tidak menyenangkan. Kedua hal tersebut merupakan interpretasi yang kurang baik dari kondisi *adversity quotient* dalam aspek *reach* (jangkauan).⁶ Sebagaimana pendapat Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa Individu dengan *adversity quotient* tinggi akan membatasi masalahnya agar tidak sampai mempengaruhi aspek-aspek lain dalam hidupnya. Kemudian sebanyak 50% remaja merasa bahwa masalah yang sedang mereka hadapi adalah masalah yang sangat berat dan sering merasa bingung mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.⁷ Hal tersebut adalah gambaran bahwa aspek *control* (kendali) *adversity quotient* mereka kurang baik. Diperlukan sistem pengasuhan yang bisa membantu mereka dalam masa pertumbuhan dan perkembangan diusia remaja terkait dengan *adversity quotient*, yaitu pengelolaan respon terhadap masalah yang dialami dalam kehidupannya agar mereka lebih bisa bersikap optimis dan termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya.

⁴ Wawancara dengan ustadzah Tika selaku Pengasuh Panti Asuhan; Kamis, 5 Januari 2023

⁵ Galuh Maitri Imantaka Dharma, Istar Yuliadi, dan Rini Setyowati, "Hubungan antara Adversity Quotient dengan Distres Psikologis pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta," *Philanthropy Journal of Psychology* 4, no. 2 (2020): h. 173.

⁶ Hasil survei pada remaja Panti Asuhan Iskandariyah; Rabu, 4 Januari 2023

⁷ Hasil survei pada remaja Panti Asuhan Iskandariyah; Rabu 4 Januari 2023

Panti Asuhan Iskandariyah memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga dengan cara menekankan anak-anak untuk menjalani kehidupan berlandaskan keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengasuh pada tanggal 1 Desember 2022, menyatakan bahwa model pengasuhan di panti asuhan Iskandariyah dilakukan seperti model pengasuhan dalam pondok pesantren, yakni dengan melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam. Seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab-kitab agama, diba'an, tahlilan, mujahadah, ziarah dan manaqib. Pengasuh juga berusaha memberikan bimbingan kepada anak-anak bahwa jangan merasa minder karena tinggal di panti asuhan, tetapi anggaplah panti itu merupakan pondok layaknya pondok pesantren. Seringkali pengasuh memberi dukungan kepada anak-anak bahwa mereka harus bisa menunjukkan bahwa tinggal di panti asuhan bukanlah sesuatu hal yang memalukan. Alasan dilakukannya hal tersebut karena kerap kali anak-anak merasa kecewa, murung dan sedih akibat diejek oleh teman sebayanya, serta agar anak-anak tetap semangat dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pada tanggal 1 Desember 2022, mayoritas anak remaja Mts dan MA yang tinggal di panti asuhan sudah mulai memiliki keinginan untuk bekerja setelah lulus sekolah. Melihat hal itu, berarti perkembangan orientasi masa depannya telah terbentuk. Nurmi (1991) dalam Desmita (2015) menyatakan bahwa orientasi masa depan erat hubungannya dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa depan. Meski teman sebaya dan lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan remaja, namun tetap saja membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang tuanya dalam memutuskan rencana masa depannya. Melalui bimbingan agama Islam sebagai pelayanan pengganti orang tua dan keluarga di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang, diharapkan *adversity quotient* anak-anak akan berkembang dengan lebih baik, yaitu menjadi kuat, optimis dan kontributif dalam menghadapi kenyataan agar lebih bermakna dan selalu memiliki harapan.

Bimbingan agama Islam dalam hal ini menjadi faktor eksternal yang membantu mengembangkan *adversity quotient* remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Marisa Nur Indah Permatasari (2019) secara kualitatif menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan agama dapat membentuk empat dimensi utama dari *adversity quotient*. Berdasarkan hal tersebut maka ada dugaan bahwa terdapat hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient*. Kunci utama kesuksesan seseorang dalam agama Islam ialah dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis, maka dengan demikian orientasi mengenai kesuksesan akan lebih terarah.⁸ Berdasarkan uraian diatas maka riset ini berupaya untuk mengkaji keterkaitan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) pada anak asuh di Panti Asuhan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* (DAYA JUANG) REMAJA DI PANTI ASUHAN ISKANDARIYAH NGALIYAN SEMARANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang.

⁸ Fatimah Zuhriah, *Konsep Adversity Quotient (AQ) dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 1 (2000): h. 15.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pengetahuan, khususnya dalam bidang kemajuan ilmu di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yaitu wawasan tentang bimbingan agama Islam dalam kaitannya dengan *adversity quotient* (daya juang) pada remaja penyandang masalah sosial seperti anak yatim, terlantar maupun fakir miskin dan dhuafa.

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat 1) Menjadi acuan bagi para aktivis dakwah maupun pekerja sosial untuk memberikan perhatian kepada mad'u populasi khusus yaitu remaja penyandang masalah sosial.; 2) Menjadi bahan pertimbangan bagi jurusan BPI agar terus mengembangkan dan mengintegrasikan keilmuannya dengan bidang keilmuan yang lain.; 3) Menjadi bahan masukan pihak-pihak terkait seperti yayasan panti asuhan khususnya Panti Asuhan Iskandariyah atau panti pelayanan sosial dalam mengimplementasikan bimbingan agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Sangat penting dalam sebuah penelitian untuk menyertakan beberapa temuan penelitian dan literatur yang terkait dengan tema penelitian ini dalam upaya mengumpulkan data dan menjaga orisinalitas penelitian:

Pertama, penelitian oleh Novia Nadhifah yang berjudul *Hubungan Antara Bimbingan Agama Islam dengan Kecerdasan Spiritual Remaja (Studi Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah Rajeg, Kabupaten Tangerang)*.⁹ Merupakan skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2022. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui metode bimbingan agama Islam, kecerdasan spiritual remaja dan seberapa besar hubungan antara bimbingan agama islam dengan kecerdasan spiritual menggunakan metode kuantitatif.

⁹ Novia Nadhifah, "Hubungan Antara Bimbingan Agama Islam Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja (Studi Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah Rajeg, Kabupaten Tangerang)" (diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022), <https://repository.uinbanten.ac.id>.

Menghasilkan kesimpulan a) metode bimbingan agama Islam yang diterapkan adalah bimbingan kelompok dan individu, b) 25% kondisi kecerdasan spiritual remaja rendah yaitu sebanyak 6 orang, 41,7% dalam kondisi sedang sebanyak 10 orang, dan 33,3% dalam kondisi tinggi sebanyak 8 orang, c) dengan nilai R sebesar 0,734 dan arah hubungan positif maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual remaja dengan bimbingan agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik bimbingan agama Islam maka kecerdasan spiritual remaja semakin tinggi.

Kedua, penelitian oleh Mahmudah dan Fatimah Zuhriah, yang berjudul *Konsep Adversity Quotient (AQ) dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*.¹⁰ Artikel ilmiah yang terbit di *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 (1), dipublikasi pada tahun 2021. Fokus penelitian adalah memahami konsep *adversity quotient* dalam menghadapi cobaan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, dengan memakai metode penelitian studi kepustakaan. Menurut temuan penelitian ini, ketika melihat tantangan hidup melalui lensa Al-Qur'an dan Hadis, terdapat sebuah konsep yang dikenal sebagai *adversity quotient* yang relevan dengan nilai-nilai Islam kesabaran, optimisme, dan pantang. jihad, semangat besar, dan pasrah. Temuan studi ini menunjukkan bahwa Islam mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kapasitas kesabaran, optimisme, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Ketiga, peneliti dengan judul *Bimbingan Klasikal Melalui Terapi Menari untuk Melatih AQ (Adversity Quotient) Anak Disabilitas di (SLB) Anugerah Colomadu, Karanganyar*, sebuah skripsi program studi Bimbingan Konseling Islam fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Surakarta tahun 2020.¹¹ Disusun oleh Ratna Dewi, dengan fokus penelitian adalah mengetahui dan menggambarkan proses bimbingan

¹⁰ Mahmudah dan Zuhriah, "Konsep Adversity Quotient (AQ) dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 1 (2021)

¹¹ Ratna Dewi dan Galih Fajar Fadillah, "Bimbingan Klasikal Melalui Terapi Menari Untuk Melatih Aq (Adversity Quotient) Anak Disabilitas Di (Slb) Anugerah Colomadu, Karanganyar" (skripsi, IAIN SURAKARTA, 2020), <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/288/>.

klasikal melalui terapi menari untuk anak disabilitas di SLB, khususnya SLB Anugerah Colomadu Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal melalui terapi tari bagi anak tunagrahita, khususnya anak tunarungu dan tunagrahita ringan. Tahap pertama melibatkan pemanasan, senam dan memberikan instruksi kepada anak-anak. Tahapan kedua merupakan inti penyampaian gerakan-gerakan terapi tari kepada anak-anak. Tahap akhir ditutup dengan mengajukan pertanyaan kepada anak-anak. Dari sisi psikologis, *dance therapy* memiliki kelebihan seperti membantu anak-anak difabel membangun AQ (*Adversity Quotient*) mereka agar mampu berjuang hingga mampu tampil didepan banyak orang.

Keempat, penelitian yang berjudul *Adversity Quotient Remaja yang Mengalami Broken Home*, merupakan sebuah artikel ilmiah yang terbit di Jurnal Ilmiah PSYCHE Vol.13 No.1 Juli tahun 2019, ditulis oleh Zelin Heris Dwi Safitri dan Mulia Marlita Lasutri Tama.¹² Fokus penelitian adalah *adversity quotient* pada remaja yang mengalami *broken home*. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini merupakan dua remaja yang mengalami *broken home*. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dinamika psikologis terkait kecerdasan adversitas kedua subjek. Subjek pertama memiliki seluruh dimensi *adversity quotient* dan subjek kedua hanya memiliki tiga dimensi. Keyakinan, karakter, pendidikan, dan lingkungan merupakan variabel yang mempengaruhi *adversity quotient* kedua remaja yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pengetahuan subjek terhadap permasalahan yang sering menyebabkan orang tuanya bertengkar berdampak pada kecerdasan *adversity quotient*.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Faishal Afif Dewanda dengan judul *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Kecemasan dalam Menghadapi*

¹² Zelin Heris Dwi Safitri, Zelin Heris Dwi Safitri, dan Mulia Marlita Lasutri Tama, "Adversity Quotient Remaja yang Mengalami Broken Home," *Jurnal Ilmiah Psyche* 13, no. 1 (23 Agustus 2019): 37–46, <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v13i1.557>.

Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Walisongo Semarang. Skripsi program studi Psikologi fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019.¹³ Memiliki tujuan penelitian untuk melihat hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester tingkat akhir. Pendekatan korelasional digunakan dalam desain penelitian kuantitatif. Memperoleh hasil penelitian adanya korelasi negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir UIN Walisongo Semarang. Nilai korelasi dalam penelitian ini adalah $r = 0,745$ dan nilai signifikansi $0,000$ atau $p < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut memiliki arti bahwa tingkat korelasi dalam penelitian ini sangat tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, sebaliknya semakin rendah tingkat *adversity quotient* maka semakin tinggi tingkat kecemasan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Marisa Nur Indah Permatasari *Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional dalam Menumbuhkan Adversity Quotient bagi Remaja di Desa Doro, Kab. Pekalongan.*¹⁴ Skripsi fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Fokus penelitian adalah menggambarkan bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan *adversity quotient*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Menunjukkan hasil penelitian bahwa bimbingan agama dan bimbingan vokasional mampu membentuk empat dimensi utama, (1) Kendali diri (*Control*), (2) Asal-usul dan pengakuan diri (*Origin dan Ownership*), (3) Jangkauan (*Reach*), (4) Daya tahan (*Endurance*). Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual, meningkatkan kinerja, meningkatkan

¹³ Faishal Afif Dewanda, "Hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir UIN Walisongo Semarang - Walisongo Repository," 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10924/>.

¹⁴ Marisa Nur Indah Permatasari, "Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* Bagi Remaja Di Desa Doro, Kab. Pekalongan - Walisongo Repository," 2019 diakses 25 Maret 2023, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10974/>.

keaktivitas, dan meningkatkan produktivitas, keempat dimensi tersebut memiliki dampak yang sama dalam pembentukan *adversity quotient*.

Ketujuh, penelitian dengan judul *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, merupakan jurnal yang ditulis oleh Khoirul Bariyyah Hidayati dan M. Farid.¹⁵ Dipublikasikan dalam *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 5 No. 02 Tahun 2016. Memiliki tujuan penelitian untuk melihat hubungan konsep diri dan *adversity quotient* dengan penyesuaian diri pada remaja panti asuhan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil dari penelitian ini diperoleh $r^2 = 0,8003$, selanjutnya diperoleh $t = 13,097$ dan r parsial = 0,886 dengan $p < 0,01$, artinya ada korelasi positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri remaja. Kemudian diperoleh $t = 0,041$ dan r parsial = 0,006 dengan $p > 0,05$, artinya tidak ada korelasi antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri remaja. Berdasarkan hubungan konsep diri dan *adversity quotient* dengan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Probolinggo, menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri dan *adversity quotient* maka penyesuaian diri pada remaja semakin tinggi, sebaliknya, semakin rendah konsep diri dan *adversity quotient* maka penyesuaian diri pada remaja semakin rendah.

Kedelapan, artikel yang ditulis oleh Latifah Nur Ahyani dengan judul penelitian *Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) pada Anak-Anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Support*.¹⁶ Dipublikasikan dalam *Jurnal Psikologi Perseptual* fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Volume 01 Nomor 01 tahun 2016. Penelitian ini memiliki fokus untuk menguji secara empiris efektifitas pelatihan *social support* dalam meningkatkan *adversity quotient* (daya juang) pada anak-anak Panti Asuhan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan

¹⁵ Khoirul Bariyyah Hidayati dan M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja" | *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 2, (2016) diakses 25 Maret 2023, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730>.

¹⁶ Latifah Nur Ahyani, "Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) Pada Anak Anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Support," *Jurnal Psikologi Perseptual* 1, no. 1 (31 Juli 2016), <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1079>.

rancangan *one group pretest and posttest design*. Menghasilkan $t = -5,698$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,000$), artinya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Adversity Quotient* sebelum pelatihan dengan *Adversity quotient* setelah pelatihan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak-anak panti sangat membutuhkan dukungan moral maupun material karena hidup dalam keterbatasan, selain itu juga memerlukan perhatian dan teman untuk bercerita serta memerlukan seseorang yang dapat memotivasi, sehingga dapat memberikan stimulus pada perkembangan anak dalam segala aspek secara optimal.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa penelitian dengan variabel *adversity quotient* telah banyak dilakukan. Namun mayoritas penelitian dengan variabel *adversity quotient* berpasangan dengan variabel-variabel umum seperti kecemasan, konsep diri dan penyesuaian diri, bimbingan vokasional, bimbingan klasikal serta penguatan *social support*. Belum banyak yang meneliti mengenai *adversity quotient* dalam tema keagamaan, khususnya bimbingan agama Islam. Selain itu, subjek penelitian sebelumnya belum banyak yang mengambil dari subjek populasi khusus. Dari depalan penelitian yang tercantum diatas walaupun beberapa sudah memasang variabel *adversity quotient* dengan variabel agama, perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian, subjek penelitian dan tempat penelitiannya.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keeratan hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient*. Jika pada riset-riset sebelumnya menekankan pada pendekatan kualitatif, maka penelitian ini diharapkan akan menyajikan data yang lebih objektif secara ilmiah dan rasional melalui pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian yang diambil adalah remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga subjek dalam penelitian ini termasuk subjek populasi khusus. Tempat penelitian dilakukan di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang karena pola pengasuhan yang diterapkan berbeda dengan panti-panti yang lain, yaitu menerapkan pola

pengasuhan layaknya pondok pesantren. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki keunikan/karakteristik yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas

1. Pengertian Intensitas

Secara etimologi menurut Caplin (2008) intensitas berasal dari kata “*intensity*” (intensitas) yaitu, intensitas stimulus yang bersifat kuantitatif dari suatu penginderaan.¹⁷ Sedangkan menurut Kartono dan Gulo (2003), intensitas berasal dari kata “*intensity*” yang berarti kekuatan perilaku; jumlah energi fisik pada stimulus salah satu indera.¹⁸ Intensitas menurut Arthur S. Reber dan Emeliy S. Reber merupakan daya dari perilaku yang dipancarkan. Menurut Yanica dalam Amalia (2019) intensitas berarti aktivitas yang mempunyai keamatan dengan perasaan dan dapat memberi dorongan sehingga aktivitas tersebut dapat dilakukan secara repetitif. Simatupang (2011) menyatakan bahwa intensitas berhubungan dengan frekuensi. Menurut Ana Khioriyah dalam Choirun Nisak (2017) berpendapat bahwa intensitas ialah tingkat keseringan (frekuensi), kesungguhan serta semangat. Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas merupakan frekuensi atau tingkat keseringan suatu kegiatan yang memiliki durasi tertentu kemudian dilakukan dengan kesungguhan, penghayatan serta tekad kuat.

2. Aspek-aspek Intensitas

Kasali mengemukakan bahwa aspek-aspek intensitas adalah perhatian, minat, hasrat, rasa percaya dan tindakan. Menurut Nuraini (2011) intensitas memiliki indikator yaitu motivasi, durasi, frekuensi, presentase kegiatan, arah sikap dan minat. Terdapat empat aspek intensitas menurut Del Bario yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi.

¹⁷ Evi Nuryani, “Hubungan Intensitas Mengakses Facebook dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tenggara Seberang,” *eJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2014): h. 181.

¹⁸ Ibid.

Dari berbagai aspek yang telah dikemukakan, intensitas dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Durasi, yaitu “manifestasi dari seberapa lama rentang waktu sesuatu yang berlangsung.”¹⁹
- b) Frekuensi, merupakan kekerapan atau keseringan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan baik disengaja maupun tidak disengaja.
- c) Kesungguhan, merupakan sikap seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti suatu kegiatan.
- d) Semangat, merupakan suatu tekad dan keinginan yang kuat.
- e) Penghayatan, yakni upaya individu dalam memahami dan menyerap informasi atau pengalaman sebagai wawasan bagi dirinya.

B. Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Intensitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan penuh penghayatan yang berkaitan dengan frekuensi untuk mencapai suatu tujuan dengan tekad yang kuat. Kata mengikuti dalam KBBI memiliki arti turut serta. Bimbingan adalah upaya memberikan dukungan yang diberikan kepada satu atau lebih individu, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dengan tujuan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan mereka sendiri berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam Islam, bimbingan termasuk kedalam kegiatan dakwah Islamiyah karena memiliki eksistensi untuk mencegah dengan cara mengajak, memotivasi serta membimbing agar individu sehat secara jasmani dan rohani. Agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan yang meyakinkan bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari pada manusia. Islam merupakan agama yang diturunkan Allah melalui rasul-rasulnya kepada manusia.

Bimbingan agama Islam merupakan suatu kegiatan dakwah dalam bentuk *bil-qaul* kepada seseorang atau sekelompok orang dengan pendekatan

¹⁹ Rafika Indrawati, “Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram serta pengaruhnya terhadap Subjective Well-being,” *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (30 September 2021): h. 109, <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8063>.

agama sebagai upaya untuk memperkuat iman, akal dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat bersikap sesuai ajaran agama Islam serta memiliki optimisme dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Frekuensi seseorang mengikuti bimbingan agama Islam dalam jangka waktu yang telah ditentukan, kemudian melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan semangat serta berusaha memahami informasi yang disampaikan disebut dengan intensitas mengikuti bimbingan agama Islam. Indikator intensitas mengikuti bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Durasi, yaitu rentang waktu selama mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam berlangsung.
- 2) Frekuensi, yaitu kekerapan kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan.
- 3) Kesungguhan, yaitu sikap bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.
- 4) Semangat, adalah tekad dan keinginan dalam dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.
- 5) Penghayatan, ialah upaya remaja dalam memahami dan menyimpang informasi atau pengalaman yang didapat dari kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pengetahuan.

C. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu bimbingan dan agama. Bimbingan secara istilah berasal dari kata “*guidence*” dari kata kerja “*to guide*” yang memiliki arti membimbing atau menunjukkan. Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa Bimbingan adalah proses penawaran bantuan yang disampaikan oleh seorang profesional kepada satu atau lebih individu, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dengan tujuan agar individu atau individu yang dibimbing tersebut dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan kemampuan dan fasilitas yang

ada serta dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sejalan dengan itu, Walgito (1995) yang dikutip oleh Komarudin mengartikan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok untuk menghindarkan atau mengatasi kesulitan didalam kehidupan, sehingga dapat mencapai kesejahteraan.²⁰

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan terhadap pencipta dan seluruh ciptaan-Nya, berisikan aturan dan moral yang harus diikuti dan dipatuhi oleh semua pemeluknya. Drajat (2005) memberikan definisi mengenai agama yaitu proses keterkaitan yang dirasakan insan terhadap sesuatu yang diyakini bahwa ada yang lebih tinggi dari pada manusia. Pada hakikatnya manusia memiliki dua potensi hubungan yaitu sebagai makhluk sosial dan hubungan dengan Tuhan. Bimbingan agama Islam dalam hal ini memiliki peran pada mereka yang mengalami kekosongan pada hatinya atau haus akan sentuhan rohani sebagai akibat dari tidak dapat mengoptimalkan potensi hubungan dalam dirinya.²¹

Penjelasan diatas memberikan petunjuk bahwa bimbingan agama Islam ditujukan untuk kesehatan jiwa, karena itu merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT untuk membantu kepada manusia menemukan kebahagiaan dan ketenangan batin. Bimbingan agama Islam adalah suatu proses bantuan secara keberlanjutan yang diberikan dengan melihat kesempatan dan kenyataan sosial dengan adanya kesulitan dalam perkembangan mental dan spiritual dibidang agama, sehingga mampu menyadarkan individu akan keberadaannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama.²² Bimbingan agama Islam berlandaskan “*spirit-moralitas* yang

²⁰ K Komarudin, “Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam,” *International Journal Ihya’ Ulum al-Din* 17, no. 2 (7 September 2017): h. 213-214, <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>.

²¹ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi, “Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (24 Agustus 2017): h. 6.

²² Dafid Fajar Hidayat, “Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (17 Oktober 2017): h. 23.

pelaksanaannya disandarkan pada acuan petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadis.”²³

Bimbingan agama Islam termasuk dalam dakwah *bil-qaul* yang dilakukan pada individu atau kelompok dan memiliki keterkaitan dengan iman, perilaku beribadah, akhlak dan kehidupan diakhirat.²⁴ Menurut Mubasyaroh (2014) bimbingan agama Islam menerapkan agama sebagai pendekatan untuk menimbulkan getaran batin/iman sehingga memiliki optimisme dalam menghadapi masalah yang dihadapi.²⁵ Bastomi (2020) menyatakan bahwa “Bimbingan Islam cukup urgen posisinya sebagai bentuk pengembangan praktik dakwah Islam.”²⁶ Memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang dianugerahkan Allah SWT adalah upaya bimbingan Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada orang lain.²⁷

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah salah satu bentuk dakwah *bil-qaul* yang diberikan kepada seseorang atau kelompok menggunakan pendekatan agama sebagai upaya untuk memperkuat iman, akal dan kemampuan yang dimiliki sehingga bersikap selaras dengan tuntunan agama Islam dan memiliki optimisme dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

²³ K. Komarudin, “Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam,” *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 17, no. 2 (7 September 2017): h. 218, <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>.

²⁴ Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha, “The Islamic counseling construction in da'wah science structure,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (23 Juli 2021): h. 13, <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>.

²⁵ Izza Himawanti, Ahmad Hidayatullah, dan Andhi Setiyono, “Happiness Reconstruction through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (11 Juni 2020): h. 46, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>.

²⁶ Hasan Bastomi, “Optimization of Religious Extension Role in COVID-19 Pandemic,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (26 Desember 2020): h. 167, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>.

²⁷ Umi Habibah dan Ade Sucipto, “Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (11 Juni 2020): h. 77, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Secara umum, tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁸ Adapun tujuan dari bimbingan menurut Ainur Rahim Faqih adalah sebagai berikut:

- a) Membantu individu untuk mencegah atau jangan sampai menghadapi/menemui permasalahan.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- c) Pembimbing membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau telah baik tetap menjadi baik, sehingga tidak menjadi masalah baginya dan orang lain.

Menurut Fakih bimbingan agama Islam memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut:

- a) Fungsi preventif, yaitu upaya mencegah timbulnya kembali masalah.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, merupakan upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- c) Fungsi preserfatif, yakni “membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.”²⁹
- d) Fungsi development, merupakan membantu mengembangkan situasi yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak menjadi sebab timbulnya masalah.

²⁸ Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho, “Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5, no. 1 (27 Juni 2019): h. 88, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>.

²⁹ Ita Umin, Umi Aisyah, dan Rini Setiawati, “Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI),” *Bina’ Al-Ummah* 14, no. 2 (30 Desember 2019): h. 142, <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629>.

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Berikut ini merupakan materi dalam bimbingan agama Islam:

- a) Aqidah, secara teknis berarti iman atau keyakinan. Aspek ini merupakan sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT.³⁰ Sebagaimana keterangan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang memiliki akhlak karimah. Sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman.
- b) Fiqih, merupakan materi yang berisikan tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain. Hallen (2005) menyatakan bahwa aspek ini adalah bentuk pengabdian umat manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh keimanan yang dikerjakan dalam rangka menyembah Allah SWT.
- c) Akhlak, merupakan "ajaran tentang nilai etis dalam Islam."³¹ Amin (2016) berpendapat bahwa akhlak adalah cermin dari kondisi jiwa dan perilaku manusia. Cakupan wilayah mengenai akhlak amat luas, bahkan pokok kerasulan Nabi Muhammad Saw adalah akhlak. Intelek dan kalbu manusia memiliki peran dalam menentukan tindakan dan sikap yang ditampilkan apakah baik atau buruk. Secara keseluruhan Islam mengajarkan nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama dan alam.
- d) Syari'ah, merupakan aspek yang berkaitan dengan amalan lahir yang berhubungan dengan ketaatan terhadap semua ketentuan atau hukum Allah tentang pergaulan hidup antar manusia.

³⁰ Dika Sahputra, "Bimbingan Agama Dalam Mengurangi Stress Akademik Anak Di Masa Pandemi," *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan* 8, no. 1 (1 Juli 2021): h. 52, <https://doi.org/10.37064/consilium.v8i1.9475>.

³¹ Dafid Fajar Hidayat, "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (17 Oktober 2017): h. 25.

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Untuk mencapai hasil bimbingan yang tepat dan maksimal, maka dibutuhkanlah metode yang tepat. Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari penggalan kata “*meta*” yang berarti “melalui” dan “*hodos*” berarti “jalan”. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “jalan yang harus dilalui”. Dalam pengertian yang lebih luas, metode bisa pula diartikan sebagai “segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan”. Adapun metode menurut Ainur Rahim Faqih (2001) terbagi menjadi dua kelompok dari segi sisi komunikasi, yakni metode bimbingan secara langsung dan metode bimbingan secara tidak langsung.³²

a) Metode bimbingan langsung

Metode langsung adalah metode komunikasi secara langsung (bertatap muka) antara pembimbing dengan orang yang dibimbing. Metode langsung dalam penerapannya terbagi menjadi dua yakni secara individual dan secara kelompok.

1) Metode bimbingan secara individual

Dalam hal ini terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing akan melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang terbimbing.
- (b) Kunjungan rumah (*home visit*), yakni pembimbing akan melaksanakan bimbingan di rumah klien guna dapat mengamati keadaan rumah dan lingkungan sekitar klien.
- (c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing akan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

³² Widayat Mintarsih, “Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (30 April 2017): h. 287.

2) Metode bimbingan secara kelompok

Dalam hal ini terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok.
- (b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan karya wisata sebagai forumnya.
- (c) Sosialdrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis.
- (d) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis.
- (e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok ataupun massal.

- 1) Media dengan metode individu meliputi: surat dan telepon.
- 2) Media dengan metode kelompok meliputi: surat kabar, majalah, brosur, media audio (tv/radio).

D. Adversity Quotient

1. Pengertian Adversity Quotient

Adversity quotient menurut Stoltz (2000) ialah kemampuan seseorang dalam mencermati kesulitan dan mengatur kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan

untuk diselesaikan. Agustian (2001) berpendapat bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. Menurut Parvathy dan Praseeda (2004), AQ merupakan kapabilitas untuk mengatasi tantangan, problematika dan kepayahan dalam hidup.³³ “*Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.”³⁴ Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai situasi-situasi sulit yang terjadi disepanjang hidupnya dengan kecerdasan yang dimiliki.

2. Tipe *Adversity Quotient*

Stoltz memberikan perumpamaan upaya mencapai tujuan untuk mendapatkan kesuksesan setiap individu dalam hidup sebagai suatu proses pendakian, dimana dalam kaitannya dengan ini, Stoltz membaginya ke dalam tiga tipe individu dalam menghadapi kesulitan atau rintangan dalam mencapai tujuan hidupnya:

- a) *Quitters*, adalah mereka yang ketika menghadapi tantangan sangat sulit diajak menerima tantangan baru demi memperbaiki diri dan seringkali memilih kabur, menghindari tanggung jawab, mundur atau bertenti. Menurut ummi dan Titin (2017) *quitters* adalah sekelompok orang yang melarikan diri dari tantangan.
- b) *Campers*, diartikan sebagai orang-orang yang cukup tertarik untuk mencoba hal-hal baru dalam upaya mencapai tujuannya, akan tetapi mereka cepat merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, ia tidak mau mengambil tantangan atau hal baru untuk terus mengembangkan

³³ Umami Nabila Azaria dan Titin Suprihatin, “Adversity Quotient pada Siswa Homeschooling,” *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (28 Mei 2018): h. 80, <https://doi.org/10.30659/jp.12.2.79-86>.

³⁴ Jonathan, *Peran 3 Karakteristik Adversity Quotient terhadap Kinerja Akuntan Publik pada KAP “X”*: di Surabaya, *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 7, no. 2 (2019): h. 4.

dirinya. “*Campers* diibaratkan sebagai kelompok yang sedang dalam perjalanan naik gunung namun berhenti di tengah jalan.”³⁵

- c) *Climbers*, diartikan sebagai golongan yang memiliki sifat optimis yang tinggi dalam melihat peluang dibalik kesulitan atau tantangan, mereka memiliki komitmen yang tinggi pula dalam mencapai tujuan serta selalu berkeinginan untuk mencoba hal baru untuk mengembangkan dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya.

Jadi, Stoltz membagi *adversity quotient* seseorang ke dalam tiga tipe yaitu *quitters* (tidak mau mengambil langkah), *campers* (sulit diajak berkembang ketika sudah berada di zona nyaman) dan *climbers* (selalu berkeinginan untuk melangkah untuk mengembangkan dirinya). Paul G. Stoltz mengaitkan ketiga tipe tersebut dengan hierarki kebutuhan (Abraham Maslow). Dari ketiganya, hanya *climbers* yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lengkap, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa kasih sayang, penghargaan dan sampai pada aktualisasi diri sedangkan *campers* baru mencapai kebutuhan akan rasa aman dan *quitters* menepati urutan kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis.

3. Dimensi *Adversity Quotient*

Terdapat empat dimensi atau aspek dalam mengukur *adversity quotient* menurut Paul G. Stoltz yang sering disebut dengan “CORE” yaitu *control* (kendali), *origin* dan *ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). Hasan Baharun dan Syafiqah Adhimah (2019) menyatakan bahwa tingkat *adversity quotient* seseorang dapat ditentukan dari keempat dimensi tersebut.

- a) *Control* (kendali), merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan masalah yang sedang dihadapi. Menurut Ovi Arieka, dimensi *control* sangat bersifat individual karena ini merupakan respon

³⁵ Azaria dan Suprihatin, “Adversity Quotient pada Siswa Homeschooling,” *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (28 Mei 2018): h. 80, <https://doi.org/10.30659/jp.12.2.79-86>.

individu ketika menghadapi tantangan yang didapatkannya, yang mana respon tersebut akan menentukan tindakan apa yang selanjutnya akan dilakukan. Apakah akan tetap berusaha dengan maksimal untuk mencapai tujuannya walaupun dalam keadaan sulit atau tidak.

- b) *Origin* dan *Ownership* (asal-usul dan pengakuan), adalah bagaimana cara seseorang melihat asal atau penyebab dari rintangan yang sedang dihadapi, dimensi asal-usul berperan dalam membantu individu untuk belajar menjadi lebih baik dari kesalahan-kesalahannya. Dimensi pengakuan berbicara mengenai sejauh mana individu mau mengakui kesalahan dan kemudian memiliki rasa tanggungjawab atas kesalahan tersebut dengan cara menyelesaikannya.
- c) *Reach* (jangkauan), merupakan sejauh mana masalah akan menjangkau pada aspek-aspek kehidupan yang lain pada individu. Individu dengan *adversity quotient* tinggi akan membatasi masalah yang sedang dihadapi agar tidak mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupannya.
- d) *Endurance* (daya tahan), merupakan ukuran ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan. Aspek ini berkaitan dengan persepsi seseorang tentang berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung. Individu dengan *adversity quotient* tinggi akan menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai suatu yang sementara.

Jadi, *adversity quotient* individu diukur melalui dimensi-dimensi diatas, berdasarkan dimensi-dimensi tersebut maka individu yang memiliki *adversity quotient* yang baik akan memiliki kemampuan kontrol diri, mampu melihat dan mengakui kesalahan yang terjadi kemudian bertanggungjawab menyelesaikannya, mampu membatasi permasalahan agar tidak mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupannya serta memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi kesulitan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Adversity quotient merupakan intelegensi khusus yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi problem yang ada dikehidupannya. *Adversity quotient* akan membantu individu untuk memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang menurut Stoltz (2000) diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor Internal

- (1) Genetika, warisan genetik tidak selalu menentukan nasib seseorang akan tetapi pasti ada pengaruh dari faktor ini. Berdasarkan riset-riset terbaru dinyatakan bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku.
- (2) Keyakinan, memberikan pengaruh individu dalam menghadapi masalah serta membantunya dalam mencapai tujuan hidup.
- (3) Bakat, gabungan antara pengetahuan, kompetensi, pengalaman dan keterampilan.
- (4) Hasrat atau kemauan, menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi dan semangat.
- (5) Karakter, merupakan bagian penting dalam meraih kesuksesan. karakter seseorang menjadi ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain.
- (6) Kinerja, merupakan bagian yang dapat dilihat orang lain sehingga seringkali hal ini dievaluasi dan dinilai (dapat diukur).
- (7) Kecerdasan, bidang kecerdasan dominan seringkali mempengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran dan hobi.
- (8) Kesehatan, meliputi kesehatan fisik dan psikis karena kondisi tubuh yang sehat akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

b) Faktor Eksternal

- (1) Pendidikan, dapat membentuk kecerdasan, kebiasaan sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan.
- (2) Lingkungan, tempat seseorang tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, *adversity quotient* seseorang dapat ditumbuh kembangkan baik melalui faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* seseorang diantaranya adalah genetika, keyakinan, bakat, hasrat, karakter, kinerja, kecerdasan dan kesehatan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* seseorang adalah pendidikan dan lingkungan.

E. Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan

Adversity Quotient (Daya Juang)

Stoltz dalam bukunya yang berjudul “*Adversity Quotient Turning Obstacles into Opportunities*” menyatakan bahwa dorongan inti manusiawi adalah terus mendaki dalam mewujudkan tujuan hidup yang tentu hendak dicapai manusia dimasa depan. Setiap individu ingin mendapatkan hasil terbaik dimasa depan, yaitu meraih kesuksesan. Upaya dalam pencapaian tujuan di masa yang akan datang (kesuksesan) terdeskripsikan dalam orientasi masa depan. Hal tersebut dipertegas oleh Nurmi (1991) dalam Desmita (2006) bahwa orientasi masa depan erat hubungannya dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi pencapaian tujuan di masa depan. “Orientasi yang jelas akan masa depan membentuk pemahaman tentang pentingnya pencapaian tujuan.”³⁶

³⁶ Oti Jembarwati, *Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi pada Siswa SMA*, *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 12, no. 1 (2 Februari 2015): h. 47.

Orientasi masa depan ini mulai muncul dan berkembang pada usia remaja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Desmita (2006). Pada masa remaja, perkembangan kognitif sudah mencapai pada tahap pemikiran operasional formal dimana artinya mereka sudah mampu menggunakan logikanya untuk menyelesaikan permasalahan, menarik suatu kesimpulan dari informasi yang didapatkan dan merencanakan masa depannya. Namun Othi (2015) menyatakan bahwa banyak terjadi permasalahan mengenai orientasi masa depan dimasa remaja, hal tersebut dikarenakan pada umumnya perkembangan fisik, emosi, kognitif dan sosial pada diri remaja yang rawan dan tuntutan tugas perkembangan yang tidak mudah. Oleh karena itu *adversity quotient* tinggi menjadi faktor yang penting dimiliki bagi remaja agar mereka tetap memiliki orientasi masa depan dan memiliki sikap optimisme.

Optimisme dalam agama Islam menekankan agar manusia yakin bahwa dalam setiap permasalahan pasti memiliki solusi, diikuti dengan keyakinan bahwa selalu ada pertolongan dari Allah SWT. “Optimisme merupakan bentuk spirit dan motivasi seseorang untuk berusaha keras dalam mengatasi persoalan yang dihadapi dengan harapan mendapatkan solusi sesuai yang diinginkan.”³⁷ Perintah optimis dalam menghadapi persoalan kehidupan terdapat dalam beberapa surat didalam Al-Qur’an, salah satunya adalah dalam QS. Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Katakanlah, (Nabi Muhammad, Wahai hamba-hambaKu yang melampaui batas (dengan mendzalimi) terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah

³⁷ Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur’ani dalam Membentuk Perilaku Positif: Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground* (UIPM Journal, 2022), h. 68-69.

mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)³⁸

Secara umum surat Az-Zumar ayat 53 memiliki isi kandungan yaitu perintah untuk selalu bersikap optimis dan larangan untuk berputus asa dari rahmat Allah. Nawawi (2022) menyatakan bahwa sikap optimis ditunjukkan oleh adanya sikap yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi kehidupan, selalu memiliki harapan yang baik, serta selalu berpikir positif dan realistis dalam menghadapi setiap persoalan. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa ada persamaan antara nilai-nilai Islam dengan teori *adversity quotient* oleh Stoltz, yaitu tentang sikap optimis dan larangan berputus asa ketika menghadapi suatu permasalahan. Stoltz menyatakan tingkat seseorang bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dalam menjalani hidupnya, walaupun terdapat banyak rintangan atau bentuk kesengsaraan yang lainnya merupakan sebuah rumusan dari kesuksesan.

Adversity quotient atau yang biasa dikenal juga dengan daya juang menurut Hasanah (2010) dalam Nur Liswati (2016) sama dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan atau kesulitan. Stoltz mengemukakan dua faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diantara faktor internalnya adalah genetika, keyakinan, hasrat atau kemauan, bakat, karakter, kinerja, kecerdasan. Faktor eksternalnya yaitu pendidikan dan lingkungan. Stoltz menekankan bahwa karena pengalaman dan peningkatan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan, seseorang yang terbiasa berada di lingkungan yang menantang akan memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi. Melalui faktor-faktor tersebut, *adversity quotient* seseorang dapat disadarkan dan dilatih agar berkembang dengan baik.

Adversity quotient pada dasarnya merupakan fitrah yang sudah ada pada setiap manusia sejak lahir. Sehingga pada usia remaja sepatutnya *adversity quotient* seseorang akan berkembang. Akan tetapi tidak seluruhnya

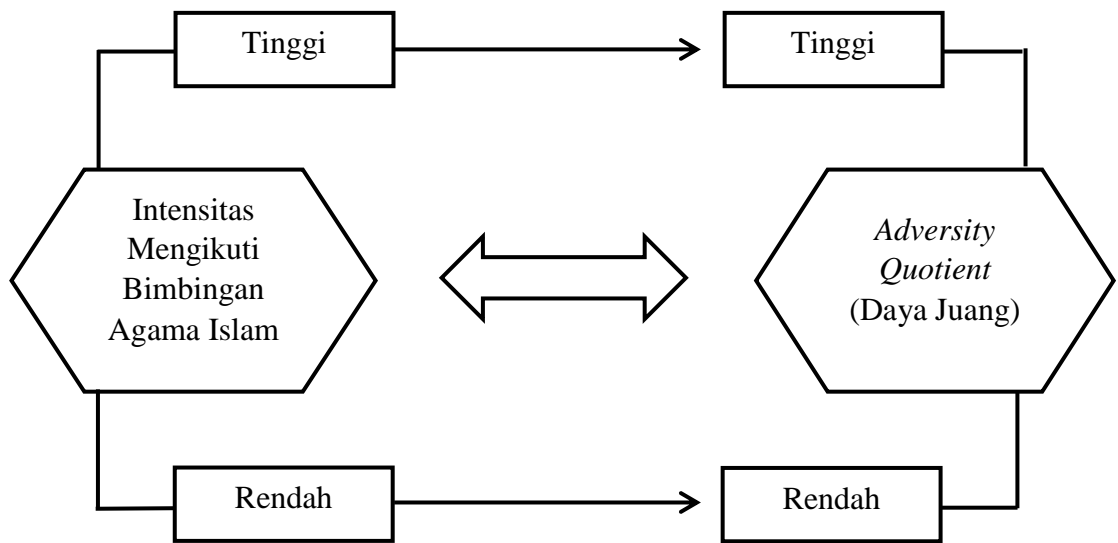
³⁸ <https://quran.kemenag.go.id/surah/39> (Diakses tanggal 21 Januari 2023)

dapat berkembang kearah yang lebih baik. Kondisi-kondisi diluar kendali yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan *adversity quotient* manusia khususnya remaja diantaranya seperti, kematangan psikologis yang belum optimal dan mengalami *deprivasi parental* (kehilangan peran dan fungsi orang tua). Remaja dengan kondisi demikian memerlukan bantuan orang lain untuk membantu dirinya mengembangkan *adversity quotient*, lembaga yang dapat membantu remaja dengan masalah *deprivasi parental* adalah panti asuhan. Panti asuhan memiliki tanggungjawab untuk memberikan pelayanan pengganti orang tua bagi anak asuhnya. Terkait hal tersebut, Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang memberikan layanan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam dalam hal ini menjadi salah satu faktor eksternal dalam upaya membantu mengembangkan *adversity quotient*.

Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dakwah *bil-qaul* yang diberikan kepada seseorang atau kelompok menggunakan pendekatan agama sebagai upaya untuk memperkuat iman, akal dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat bersikap sesuai ajaran agama Islam dan memiliki optimisme dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Ketika menapaki jalan kehidupan, setiap manusia pasti memiliki tujuan/impian/harapan/cita-cita yang tentu ingin dicapai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya upaya dalam mencapai setiap impian terkadang dilalui dengan jalan yang tidak mudah. Selalu akan ada tantangan, halangan dan permasalahan yang turut serta mengikutinya. Bagaimana setiap orang merespon hal tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Ada orang-orang yang berhenti ditengah jalan dan ada pula orang-orang yang terus berjalan sekalipun ia harus merangkak dan tertatih-tatih dalam meraih tujuannya. Orang-orang yang memilih untuk terus berjalan ini adalah mereka yang selalu berusaha berorientasi positif terhadap masa depan yang lebih cerah, memiliki motivasi dan sikap yang optimis untuk meraih kesuksesan dimasa depan. Mereka berupaya mengelola kesulitan-kesulitan yang ada dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga pada akhirnya mampu untuk menyelesaikan atau menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi.

Intensitas bimbingan agama Islam ialah frekuensi seseorang dalam mengikuti bimbingan agama Islam dengan durasi yang ada, kemudian melaksanakannya dengan kesungguhan dan semangat serta menghayatinya. Kaitannya dengan *adverseity quotient* adalah diduga bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dapat menjadi faktor yang berkontribusi dalam mengembangkan *adversity quotient* remaja panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitro Twinada (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam mampu meningkatkan *self control* pada diri remaja panti asuhan. Ivo Rantika (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan agama mampu meningkatkan regulasi diri diri. Kemudian penelitian oleh Siti Riwayati (2018) menyatakan bahwa bimbingan konseling keagamaan Islam memiliki implikasi pada peningkatan tanggungjawab. Dimensi daya tahan siswa mampu berkembang melalui tiga aktivitas akademik selama proses pembelajaran PAI yaitu *tafaqquh fii Dinil Islam* (TDI) Bina baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Bina Ibadah (BI).

Penelitian-penelitian diatas secara lebih seksama menghasilkan suatu kesimpulan yang menggambarkan bahwa terdapat keterkaitan antara bimbingan agama Islam dengan dimensi-dimensi *adversity quotient*. Menurut Stoltz, terdapat empat dimensi yang menjadi ukuran dalam menilai *adversity seseorang*, diantaranya adalah *Control* (kendali), merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan masalah yang sedang dihadapi. *Origin dan Ownership* (asal-usul dan pengakuan), adalah bagaimana cara seseorang melihat penyebab dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah. *Reach* (jangkauan), merupakan sejauh mana masalah akan menjangkau pada aspek-aspek kehidupan yang lain dan *endurance* (daya tahan), merupakan ukuran ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan. Maka dari itu dapat diasumsikan bahwa semakin sering (Intens) seseorang mengikuti bimbingan agama Islam, maka akan berkembang pula *adversity quotientnya*. Berikut ini kerangka berfikir hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient*:



Gambar 2. 1 Hubungan antara Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan *Adversity Quotient* (Daya Juang)

F. Hipotesis

Terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

- 1) Hipotesis penelitian ini berdasarkan landasan teori dan kerangka teori adalah “terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang.” Artinya semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam maka semakin tinggi *adversity quotient* (daya juang) remaja Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang. Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan agama Islam maka semakin rendah *adversity quotient* (daya juang).
- 2) Hipotesis statistik penelitian ini dilambangkan dengan H0 dan H1.
H0 : Tidak ada hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang.

H1 : Ada hubungan antara hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional karena memiliki tujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel. Penelitian korelasional menurut Djaali (2020) merupakan penelitian yang berusaha mempelajari apakah terdapat hubungan korelasional atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis pada data-data numerik (angka) yang diproses secara statistik. Bersifat inferensial, penelitian kuantitatif menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik dengan data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengukuran data.

B. Definisi Operasional

1) Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam merupakan keseringan seseorang dalam mengikuti bimbingan agama Islam dengan jangka waktu tertentu, kemudian melaksanakannya dengan sesungguhnya, bersemangat serta menghayatinya. Intensitas mengikuti bimbingan agama Islam akan diungkap menggunakan skala intensitas yang disusun berdasarkan 5 aspek yang telah disebutkan oleh Nuraini (2011) dan Del Bario yaitu, durasi, frekuensi, kesungguhan, semangat dan penghayatan.

Tabel 3. 1 Indikator Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Indikator	Definisi
1	Durasi	Rentang waktu selama mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam berlangsung.

No	Indikator	Definisi
2	Frekuensi	Kekerapan atau keseringan seseorang dalam mengikuti bimbingan agama Islam.
3	Kesungguhan	Bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan agama Islam.
4	Semangat	Memiliki tekad dan keinginan dalam mengikuti bimbingan agama Islam.
5	Penghayatan	Upaya remaja dalam memahami dan menyimpan informasi atau pengalaman yang didapat dari kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pengetahuan.

2) *Adversity Quotient* (Daya Juang)

Adversity Quotient adalah kecerdasan seseorang dalam merespon dan mengelola permasalahan-permasalahan yang ada dalam hidupnya secara bijaksana dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kehidupannya. *Adversity quotient* diungkap menggunakan skala dengan mengacu pada empat aspek yang dinyatakan oleh Paul G. Stoltz yang sering disebut dengan "CORE". Diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Indikator *Adversity Quotient* (Daya Juang)

No	Indikator	Definisi
1	<i>Control</i> (kendali)	Mampu mengendalikan masalah yang sedang dihadapi.
2	<i>Origin and Ownership</i> (asal-usul dan pengakuan)	Persepsi individu dalam melihat asal dari suatu permasalahan dan kemampuannya untuk bertanggungjawab atas permasalahan tersebut dengan cara menyelesaikannya.
3	<i>Reach</i> (jangkauan)	Seberapa luas dampak permasalahan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain.
4	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Seberapa lama ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan/permasalahan.

C. Sumber dan Jenis Data

Data adalah himpunan nilai pengamatan, observasi atau hasil pengukuran terhadap satu atau lebih variabel, dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Terdapat dua macam data menurut cara perolehannya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menurut Lijan dan Sarton (2022) merupakan data asli yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dengan instrumen yang telah dipersiapkan yang kemudian hasilnya diolah untuk menjawab masalah dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dari pihak lain. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil angket/kuesioner yang diperoleh dari sumber data primer yang yaitu remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang yang didapatkan melalui pengisian kuesioner/angket. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian sejenis yang relevan, buku, artikel jurnal, arsip dan dokumen.

D. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Djaali (2020) merupakan keseluruhan komponen penelitian atau komponen analisis yang akan diselidiki atau dipelajari karakteristiknya, serta erat kaitannya dengan masalah yang ingin diteliti. Menurut Ma'ruf Abdullah (2015) populasi adalah seluruh objek sasaran penelitian dan merupakan tempat diambilnya sampel penelitian. Sampel menurut Malhotra (2010) merupakan subkelompok dari unit populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam suatu penelitian.³⁹ Abdullah dalam bukunya menyatakan bahwa pemilihan sampel dihadapkan pada dua permasalahan, yaitu ukuran sampel yang harus diambil dan teknik pengambilan sampel. Pada dasarnya teknik pengambilan sampling terbagi menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Derajat keterwakilan

³⁹ Lijan P. Sinambela dan Sarton Sinambela, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Teori dan Praktik* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2021), h. 160.

probability sampling diperhitungkan pada peluang tertentu sedangkan pemilihan samping *nonprobability sampling* didasarkan pada pertimbangan penilaian subjektif, tidak menggunakan teori probabilitas.

Berdasarkan uraian diatas maka populasi dari penelitian ini adalah anak asuh di Panti Asuhan Iskandariyah yaitu berjumlah 74 anak asuh. Metode pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* karena sampel ditentukan dengan pertimbangan tertentu, yaitu anak asuh yang telah memasuki usia remaja atau telah berumur 12-21 tahun dan mengikuti bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang. Remaja yang dimaksud berjumlah 65 remaja, dengan 30 remaja menjadi responden uji coba dan sebanyak 35 remaja menjadi responden penelitian. Maka dari itu, teknik ini termasuk dalam kategori *purposive sampling*. *Purposeive sampling* menurut Abdullah (2015) adalah teknik penentuan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dilalui dan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner/angket yang disusun dengan teknik penggunaan *skala likert*, wawancara dan dokumentasi.

1) Angket (Kuesioner)

Kuesioner menurut Djaali tahun 2020, merupakan pengumpulan data dengan cara mengirimkan instrumen (kuesioner) kepada responden yang dapat dilakukan melalui whatsapp, email, google form atau diberikan langsung kepada responden. *Skala likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat atau sikap seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa tertentu. *Skala likert* ini memecah variabel yang akan diukur menjadi indikator-indikator variabel, yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam membuat item instrumen yang

berbentuk pernyataan. Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam *skala likert* yaitu bentuk pernyataan positif (*favorable*) dan bentuk pernyataan negatif (*unfavorable*). Kriteria jawaban dalam instrumen dibagi menjadi empat kategori yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (ST) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skala 4 poin.⁴⁰

Skor penilaian skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dan *Adversity Quotient* (Daya Juang) pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Kriteria Skor Penilaian

Kategori	Favorable	Unfavorable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Alat ukur pada skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan *adversity quotient* (daya juang) disusun dengan persiapan meliputi, menyusun *blue print*, menguji alat ukur dan memilih validitas dan reliabilitas sebaran item. Sebaran item diuji cobakan pada beberapa responden uji coba yang tidak termasuk kedalam sasaran penelitian.

(a) Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Berikut ini skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam penyusunannya berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Nuraini (2011) dan Del Bario.

⁴⁰ Tania Qamar, Saralah Devi Mariamdarani Chethiyar, dan Muhammad Ali Equatora, "Perceived Stress, Emotional Intelligence and Psychological Wellbeing of Mental Health Professionals During Covid-19 in Pakistan," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 3, no. 1 (29 Juni 2022): h. 22, <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9320>.

Tabel 3. 4 *Blue Print* Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No.	Indikator	Definisi	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Durasi	Rentang waktu selama mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam berlangsung.	11, 14, 16	6, 10, 26	6
2	Frekuensi	Kekerapan atau keseringan seseorang dalam mengikuti bimbingan agama Islam.	3, 5, 15	8, 12, 29	6
3	Kesungguhan	Bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan agama Islam.	20, 23, 30	9, 18, 21	6
4	Semangat	Memiliki tekad dan keinginan dalam mengikuti bimbingan agama Islam.	22, 25, 28	7, 24, 27	6
5	Penghayatan	Upaya remaja dalam memahami dan menyimpan informasi atau pengalaman yang didapat dari kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pengetahuan.	1, 4, 13	2, 17, 19	6
Jumlah			15	15	30

*Fav : Positif

*Unfav : Negatif

(b) Skala *Adversity Quotient* (Daya Juang)

Skala *adversity quotient* penyusunannya berdasarkan aspek yang dinyatakan oleh Paul G. Stoltz yaitu *control* (kendali), *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan).

Tabel 3. 5 *Blue Print Adversity Quotient (Daya Juang)*

No.	Indikator	Definisi	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	<i>Control</i> (kendali)	Mampu mengendalikan masalah yang sedang dihadapi.	1, 2, 7	3, 14, 18	6
2	<i>Origin and Ownership</i> (asal-usul dan pengakuan)	Persepsi individu dalam melihat asal dari suatu permasalahan dan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas permasalahan tersebut dengan cara menyelesaikannya.	15, 20, 23	5, 10, 12	6
3	<i>Reach</i> (jangkauan)	Seberapa luas dampak permasalahan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain.	6, 9, 19	4, 13, 21	6
4	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Seberapa lama ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan/permasalahan.	8, 11, 24	15, 17, 22	6
Jumlah			12	12	24

*Fav : Positif

*Unfav : Negatif

2) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang memiliki tujuan mendapatkan informasi atau pengetahuan dari orang lain dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan. Penelitian ini memilih beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan topik penelitian melalui percakapan langsung dan tidak langsung (media elektronik). Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung penelitian dengan narasumber yang dipilih adalah pengasuh sekaligus pengurus panti asuhan dan pembimbing agama.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data variabel dalam bentuk cetak, transkrip, buku, arsip, dll. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa arsip, dokumen, catatan dan foto/gambar yang berfungsi untuk data pendukung penelitian.

F. Teknik Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity*, dapat diartikan sejauh mana alat ukur atau instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik dengan menggunakan metode *korelasi pearson* atau disebut juga *korelasi product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson karena termasuk jenis skala interval, dimana setiap item dapat dikatakan valid apabila nilai *p-value* $\leq 0,05$, apabila item memiliki nilai $> 0,05$ maka item dinyatakan tidak valid.⁴¹ Selanjutnya item yang dinyatakan valid akan di uji reliabilitasnya dan item yang tidak valid akan dihapus.

(a) Uji Validitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Data yang telah dilakukan uji validitas menggunakan alat bantu aplikasi statistik memperlihatkan hasil sebagai berikut, dari skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam yang berjumlah 30 item pernyataan, diperoleh hasil 22 item valid dan 8 item tidak valid.

Tabel 3. 6 *Blue Print* Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Setelah Uji Validitas

No.	Indikator	Definisi	Nomor Aitem	
			Fav	Unfav
1	Durasi	Rentang waktu selama mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam berlangsung.	11, 14*, 16*	6, 10, 26*
2	Frekuensi	Kekerapan atau keseringan seseorang dalam mengikuti bimbingan agama Islam.	3, 5, 15*	8, 12, 29

⁴¹ Anila Umriana dan Dwimey Ayudewardari Pranatami, "Indeks Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Akademik Dan Non Akademik Uin Walisongo Semarang," *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 1 (25 Februari 2022): h. 98, <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.767>.

No.	Indikator	Definisi	Nomor Aitem	
			Fav	Unfav
3	Kesungguhan	Bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan agama Islam.	20, 23, 30	9, 18, 21
4	Semangat	Memiliki tekad dan keinginan dalam mengikuti bimbingan agama Islam.	22*, 25, 28	7, 24, 27
5	Penghayatan	Upaya remaja dalam memahami dan menyimpan informasi atau pengalaman yang didapat dari kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pengetahuan.	1*, 4, 13	2*, 17*, 19

*: Item gugur

(b) Uji Validitas Skala *Adversity Quotient* (Daya Juang)

Hasil perolehan data yang telah dilakukan uji validitas menggunakan alat bantu aplikasi statistik memperlihatkan hasil sebagai berikut, dari skala *adversity quotient* (daya juang) yang berjumlah 24 item pernyataan, diperoleh hasil 18 item valid dan 6 item tidak valid.

Tabel 3. 7 *Blue Print Adversity Quotient* (Daya Juang) Setelah Uji Validitas

No.	Indikator	Definisi	Nomor Aitem	
			Fav	Unfav
1	<i>Control</i> (kendali)	Mampu mengendalikan masalah yang sedang dihadapi.	1, 2, 7	3, 14, 18*
2	<i>Origin and Ownership</i> (asal-usul dan pengakuan)	Persepsi individu dalam melihat asal dari suatu permasalahan dan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas permasalahan tersebut dengan cara menyelesaikannya.	15, 20, 23	5*, 10*, 12
3	<i>Reach</i> (jangkauan)	Seberapa luas dampak permasalahan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain.	6*, 9*, 19*	4, 13, 21

No.	Indikator	Definisi	Nomor Aitem	
			Fav	Unfav
4	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Seberapa lama ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan/permasalahan.	8, 11, 24	15, 17, 22

*: Item gugur

2. Reliabilitas

Konsistensi suatu pengukuran yang dilakukan oleh suatu instrumen setelah diulangi pada suatu subjek dan dalam keadaan yang sama disebut sebagai reliabilitas. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas $> 0,6$.⁴² Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik dengan menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Setiap item dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$, apabila item memiliki nilai $< 0,60$ maka item dinyatakan tidak reliabel.

(a) Uji Reliabilitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Uji reliabilitas pada skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memperoleh hasil *cronbach's alpha* dengan nilai 0,889 dengan nilai *N of Items* 22. Maka skala ini dikatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$ sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur yang sah.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,889	22

(b) Uji Reliabilitas Skala *Adversity Quotient* (Daya Juang)

Uji reliabilitas pada skala intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memperoleh hasil *cronbach's alpha* dengan nilai 0,841

⁴² Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: KENCANA, 2013), h. 57.

dengan nilai *N of Items* 18. Maka skala ini dikatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* > 0,60 sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur yang sah.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Adversity Quotient* (Daya Juang)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,841	18

G. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif merupakan pengolahan data yang memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran secara umum dari data penelitian, namun data tersebut belum dapat dikatakan bisa menjadi kesimpulan yang menginterpretasikan data sampel penelitian. Dalam penelitian ini uji deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum profil responden dan karakter data dari setiap variabel dengan cara menghitung nilai *mean* (rata-rata). *Mean* merupakan jumlah total dibagi banyaknya data.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan metode korelasi *product moment* karena metode ini digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif yang berskala interval. Syofian Siregar (2013) menyatakan bahwa korelasi *pearson product momen* digunakan untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antar variabel.

Berikut ini rumus yang dapat digunakan dalam penelitian:

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi X dan Y

n = jumlah sampel

$\sum xy$ = jumlah data variabel xy

$\sum x$ = jumlah data variabel x

$\sum y$ = jumlah data variabel y

Tingkat korelasi antar variabel dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 10 Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No	Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,00 - 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 - 0,399	Lemah
3	0,40 - 0,599	Cukup
4	0,60 - 0,799	Kuat
5	0,80 - 1,0	Sangat Kuat

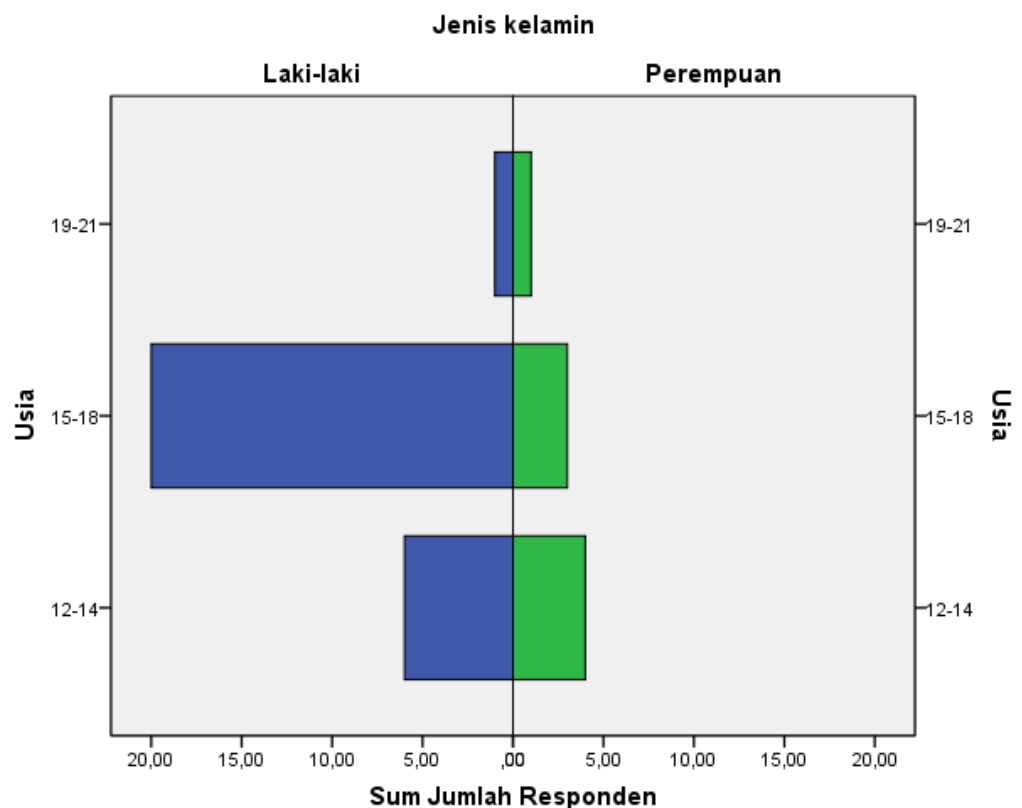
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Responden dalam penelitian ini merupakan remaja laki-laki maupun perempuan yang telah berusia 12 – 21 tahun dan mengikuti bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang berjumlah 35 responden. Berikut ini merupakan interpretasi responden dalam bentuk piramida.



Gambar 4. 1 Piramida Responden Penelitian

Dari gambar tersebut dapat dideskripsikan bahwa remaja dengan *range* usia 12 – 14 tahun (remaja awal) berjumlah 10 dengan rincian 6

berjenis kelamin laki-laki dan 4 berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 23 remaja termasuk remaja madya dengan *range* usia 15 – 18 tahun, sebanyak 20 remaja laki-laki dan 3 remaja perempuan. Remaja akhir dengan *range* usia 19 – 21 tahun berjumlah 2 remaja terdiri dari 1 remaja laki-laki dan 1 remaja perempuan.

Interpretasi karakteristik data dari tiap variabel dalam penelitian ini ditampilkan dalam pembahasan berikut. Kedua variabel dalam penelitian ini yaitu intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan *Adversity Quotient* (Daya Juang) akan dikategorisasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan data deskriptif dari setiap variabel.

a. Kategorisasi variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Tabel 4. 1 Rata-rata Indikator Durasi

No	Durasi	Rata-rata
1	Saya mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin, dari awal sampai selesai	3,43
2	Saya sering sengaja meninggalkan tempat sebelum ngaji kitab/madin selesai	2,83
3	Saya sengaja datang terlambat pada saat pelaksanaan ngaji kitab/madin	2,74
Rara-rata Global		3

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, maka dikatakan sangat tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama Islamnya jika memiliki skor antara 3,01- 4,00, apabila diperoleh skor dalam rentang 2,01 – 3,00 maka termasuk kategori tinggi, jika memperoleh skor 1,01 – 2,00 maka termasuk kategori rendah dan termasuk kategori sangat rendah jika memiliki skor antara 0,00 – 1,00. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator durasi dalam intensitas mengikuti

bimbingan agama Islam pada remaja Panti Asuhan Iskandariyah termasuk kedalam kategori tinggi karena memiliki nilai 3,00.

Tabel 4. 2 Rata-rata Indikator Frekuensi

No	Frekuensi	Rata-rata
1	Saya sering mengikuti bimbingan agama Islam sesuai jadwal	3,6
2	Saya selalu mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin setiap hari	3,43
3	Saya hanya mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin ketika disuruh	2,77
4	Saya selalu mencari alasan agar tidak mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin	3
5	Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam hanya untuk menghindari hukuman	2,83
Rara-rata Global		3,13

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Dari tabel diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator frekuensi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam pada remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,13 yang berada diantara nilai 3,01 – 4,00.

Tabel 4. 3 Rata-rata Indikator Kesungguhan

No	Kesungguhan	Rata-rata
1	Saya mendengarkan dan menyimak ketika ustad/zah sedang menyampaikan materi	3,37
2	Selama kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung, saya mengikuti dengan tertib	3,03
3	Saya mengikuti bimbingan agama Islam karena ingin memahami agama lebih mendalam	3,26
4	Ketika mengantuk saya sengaja tidur walaupun sedang mengikuti bimbingan agama Islam	2,77
5	Saya sering melamun ketika mengikuti bimbingan agama Islam	2,8

No	Kesungguhan	Rata-rata
6	Saya senang mengajak teman berbicara ketika bimbingan agama Islam berlangsung	2,57
Rara-rata Global		2,97

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh hasil rata-rata global sebesar 2,97, maka dari itu dapat dinyatakan bahwa rata-rata indikator kesungguhan intensitas mengikuti bimbingan agama Islam pada remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang termasuk ke dalam kategori tinggi karena memiliki nilai yang berada direntang 2,01 – 3,00.

Tabel 4. 4 Rata-rata Indikator Semangat

No	Semangat	Rata-rata
1	Saya berusaha mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan tepat waktu	3,23
2	Saya dengan senang hati mengikuti bimbingan agama Islam	3,23
3	Saya mengikuti bimbingan agama Islam dengan terpaksa	3,09
4	Saya merasa tidak perlu mengikuti bimbingan agama Islam karena sudah biasa dilakukan	3,17
5	Saya sering tidak mengikuti bimbingan agama Islam	2,86
Rara-rata Global		3,11

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Pada tabel diatas didapatkan rata-rata indikator semangat intensitas mengikuti bimbingan agama Islam pada remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang memiliki nilai sebesar

3,11, sehingga termasuk ke dalam kategori sangat tinggi karena berada direntang nilai 3,01 – 4,00.

Tabel 4. 5 Rata-rata Indikator Penghayatan

No	Penghayatan	Rata-rata
1	Saya selalu berusaha menerapkan materi bimbingan agama Islam yang telah diajarkan	3,57
2	Mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam membuat hati menjadi tenang	3,14
3	Saya sulit menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari	2,63
Rara-rata Global		3,11

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator penghayatan intensitas mengikuti bimbingan agama Islam pada remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi karena berada direntang nilai 3,01 – 4,00 yaitu sebesar 3,11.

b. Kategorisasi variabel *Adversity Quotient* (Daya Juang)

Tabel 4. 6 Rata-rata Indikator *Control* (Kendali)

No	<i>Control</i> (Kendali)	Rata-rata
1	Saya berusaha tetap tenang ketika sedang menghadapi masalah	2,83
2	Ketika tertimpa masalah, saya selalu berfikir positif dan tetapi optimis	3,03
3	Saya sering gelisah ketika mendapatkan masalah	2,43
4	Saya berusaha dengan maksimal untuk meraih cita-cita walaupun dalam keadaan sulit	3,4
5	Saya merasa masalah yang sedang saya hadapi sangat berat	2,71
Rara-rata Global		2,88

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dikatakan sangat tinggi *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang apabila memiliki skor diantara 3,01 – 4,00. Termasuk kategori tinggi apabila berada direntang 2,01 – 3,00 dan termasuk rendah apabila memiliki skor antara 1,01 – 2,00 serta termasuk kategori sangat rendah apabila memiliki nilai 0,00 – 1,00. Rata-rata indikator *control* (kendali) *adversity quotient* (daya juang) pada remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang termasuk ke dalam kategori tinggi dengan nilai 2,88 yang berada direntang nilai 2,01 – 3,00

Tabel 4. 7 Rata-rata Indikator *Origin & Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

No	<i>Origin & Ownership</i> (Asal-usul dan Pengakuan)	Rata-rata
1	Saya merasa bahwa hidup saya selalu dipenuhi dengan masalah	2,71
2	Saya selalu berusaha mencari penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam hidup saya	2,6
3	Saya selalu belajar dari kesalahan yang pernah saya lakukan sebelumnya	3,09
4	Saya bersikap bodo amat terhadap masalah yang sedang saya alami	2,89
Rara-rata Global		2,82

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator *origin & ownership* (asal-usul dan pengakuan) *adversity quotient* (daya juang) pada remaja di Panti Asuhan Iskandariyah

Ngaliyan Semarang termasuk kategori tinggi yang berada direntang 2,01 – 3,00 dengan perolehan nilai sebesar 2,82.

Tabel 4. 8 Rata-rata *Reach* (Jangkauan)

No	<i>Reach</i> (Jangkauan)	Rata-rata
1	Ketika saya gagal saya langsung merasa hidup saya hancur	2,6
2	Ketika mendapatkan masalah, saya terus-menerus memikirkannya sehingga akhirnya jatuh sakit	2,6
3	Saya merasa hidup saya tidak menyenangkan	2,83
Rara-rata Global		2,68

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata global indikator *Reach* (Jangkauan) *adversity quotient* (daya juang) pada remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang memiliki nilai sebesar 2,68, oleh karena itu termasuk kategori tinggi karena berada direntang 2,01 – 3,00.

Tabel 4. 9 Rata-rata *Endurance* (Daya Tahan)

No	<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	Rata-rata
1	Saya akan terus berusaha meraih cita-cita walaupun harus gagal berulang kali	3,03
2	Saya yakin semua kesulitan yang saya alami sifatnya hanya sementara saja	3,23
3	Saya yakin dengan usaha yang maksimal disertai doa, saya akan bisa merain cita-cita	3,54
4	Saya merasa bahwa hidup saya selalu dipenuhi dengan masalah	2,71
5	Setelah berulang kali mengalami kegagalan, saya merasa malas untuk berusaha lebih baik lagi	2,86
6	Saya merasa bahwa masalah dalam hidup saya tidak akan pernah selesai	2,91
Rara-rata Global		3,05

Keterangan :
 0,00 – 1,00 : Sangat Rendah
 1,01 – 2,00 : Rendah
 2,01 – 3,00 : Tinggi
 3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator *Endurance* (Daya Tahan) *adversity quotient* (daya juang) pada remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang sangat tinggi karena berada direntang 3,01 – 4,00 dengan perolehan nilai sebesar 3,05.

2. Hasil Analisis Data

Pengujian hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian akan diterima atau ditolak berdasarkan analisis data berikut ini. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang. Teknik yang digunakan dalam uji hipotesis dalam penelitian ini adalah *pearson correlation*, pengolahan data dalam uji hipotesis menggunakan aplikasi statistik dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	<i>Adversity Quotient</i> (Daya Juang)
Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	1	0,681*
<i>Adversity Quotient</i> (Daya Juang)	0,681*	1

*signifikasi korelasi pada level 5% (0,05)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel diatas, diketahui nilai *sig.* (*2-tailed*) pada intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan *adversity quotient* (daya juang) lebih kecil dari 0,05 dengan nilai korelasi

sebesar 0,681. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah hipotesis diterima dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient*.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada remaja Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, responden dalam penelitian ini berjumlah 35 remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang. Penelitian ini melakukan uji validitas kepada remaja dengan jumlah 30 responden. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memperoleh hasil 22 item pernyataan valid dan sebanyak 18 item dinyatakan valid pada variabel *adversity quotient* (daya juang). Setelah dilakukan uji validitas kemudian dilakukan uji reliabilitas dan memperoleh hasil 0,889 pada variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan 0,841 pada variabel *adversity quotient* (daya juang).

Hasil analisis data dari uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,681 dengan nilai *signifikansi* 0,000 atau $p < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) pada remaja Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang. Hubungan antar variabel merupakan hubungan yang positif, hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka positif. Kekuatan hubungan dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori kuat karena nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,681, yang mana nilai tersebut berada pada rentang nilai 0,60 - 0,799 pada tabel 3.10 (Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan agama Islam maka semakin tinggi pula *adversity quotient* (daya juang).

Uraian diatas diperkuat dengan perhitungan kategorisasi tiap variabel. Kategorisasi variabel intensitas mengikuti bimbingan agama Islam remaja Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang terbagi menjadi 5 indikator dengan perolehan hasil *mean* durasi yaitu 3 (tinggi), frekuensi sebesar 3,13 (sangat tinggi), kesungguhan 2,97 (tinggi), semangat 3,11 (sangat tinggi) dan penghayatan sebesar 3,11 (sangat tinggi). Kategorisasi pada variabel *adversity quotient* (daya juang) terbagi menjadi 4 indikator dengan memperoleh nilai *mean* aspek *control* sebesar 2,88 (tinggi), *origin & ownership* 2,82 (tinggi), *reach* 2,68 (tinggi) dan *endurance* dengan *mean* 3,05 (sangat tinggi). Secara umum dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang termasuk kategori tinggi.

Hasil pengolahan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marisa Nur Indah Permatasari (2019), penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam pada remaja di desa Doro Pekalongan mampu membentuk empat dimensi *adversity quotient*. Bimbingan agama yang diberikan kepada remaja di desa Doro memuat materi tentang keutamaan beribadah, membaca Al-Qur'an, kajian hadis, doa' harian, membaca asma'ul husna dan ceramah tentang keagamaan. Permatasari menyatakan bahwa hal tersebut menjadi bekal penting bagi masa depan mereka sekaligus sebagai pedoman agar segala sesuatu yang dilakukan tetap berada pada kaidah agama Islam. Kegiatan bimbingan agama Islam dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan bimbingan agama Islam yang ada di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang yang memuat materi tentang ilmu agama.

Ma'rif Sofyan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Bimbingan Agama pada Anak untuk Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan" menghasilkan kesimpulan bahwa shalat fardhu berjamaah, membaca Al-Qur'an, tahfidz, membaca yasin, mampu menanamkan nilai-nilai religius. Nilai religius yang dimaksud adalah karakter

yang tergambarkan dalam sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran dan hidup dengan rukun serta menyandarkan aspek kehidupan kepada agama. Tidak jauh berbeda dengan bimbingan agama Islam yang diterapkan di Panti Asuhan Iskandariyah, dalam wawancara dengan ustad Abdurrahman, beliau menegaskan bahwa “ya istilahnya kalau nda ada bimbingan agama bisa dikatakan sedikit sia-sia kalau sekolah formal aja kan kita hidup di dunia juga butuh namanya tuntunan hidup ya dari belajar agama, syariat.”⁴³ dari pernyataan tersebut dapat diambil makna bahwa penting untuk menanamkan religiusitas dalam diri anak-anak agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan seimbang antara dunia dan akhirat. Selaras dengan itu, ustadzah Tika juga menyampaikan “sebisa mungkin kita membentuk karakter yang kamu itu bisa jadi anak yang sholeh. Punya akhlak yang bagus.”⁴⁴

Penelitian oleh Laila Awaliyah (2021) mempertegas bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap *adversity quotient* (daya juang). Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa religiusitas memberikan pengaruh sebesar 55,1% terhadap *adversity quotient* (daya juang). Syifia Irsahamida dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Religiusitas terhadap *Adversity Quotient* (AQ) pada Santri Pondok Pesantren Al Iflah Kasim” tahun 2022 menghasilkan kesimpulan bahwa mayoritas santri tersebut memiliki religiusitas yang sangat tinggi sebesar 53%, hal tersebut memiliki pengaruh pada *adversity quotient*. Berdasarkan hasil analisisnya diketahui bahwa regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi 0,03 dengan koefisien sebesar 10,2%, maka dapat diartikan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Religiusitas santri dibentuk melalui kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.

⁴³ Wawancara dengan ustadz Abdurrahman selaku pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang; Jumat, 24 Februari 2023

⁴⁴ Wawancara dengan ustadzah Tika selaku pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang; Jumat, 24 Februari 2023

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa antara bimbingan agama Islam, religiusitas dan *adversity quotient* memiliki kertekaitan satu dengan yang lainnya. Bimbingan agama Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan maupun pemberian ilmu-ilmu agama, dapat membentuk religiusitas seseorang menjadi lebih baik. Religiusitas yang baik membantu seseorang untuk bersikap lebih tenang serta optimis karena memiliki pengetahuan dan pemahaman ajaran agama yang baik pula. Selaras dengan itu, ustadzah tika dalam wawancaranya menyatakan:

*Dengan ngaji, jamaah, itu kan bisa membuat anak-anak yang tadinya sekarepe dewe ya berubah gitu mba, ya mungkin karena doa-doa itu. Kan secara ngga langusng hati mereka itu tenang mba, beda sama yang diluar yang ngga pernah ngaji kan sumpek, beda dengan orang yang selalu ngaji, setiap hari jamaah, wiridan mungkin itu kan bikin tenang.*⁴⁵

Ketenangan tersebut akan membawa individu dengan bijak menyikapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya, dalam hal ini yang dimaksud adalah *adversity quotientnya*.

Panti Asuhan Iskandariyah selain menjunjung tinggi pendidikan formal juga sangat menekankan pengajaran agama, baik dalam ilmu pengetahuannya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai mana pernyataan ustadzah Tika:

*Saya kaya setiap ngaji saya kasih motivasi aja biar kamu tetep semangat, yang peringkatnya bagus-bagus kalau bisa nanti tetep kuliah, tetep lanjut gitu, mumpung masih ada yang nyemangatin ada yang membiayai. Salah satunya juga ngaji kitab itu membentuk daya juang mereka, karena kalau tidak dikasih kegiatan yang seperti itu anak kebanyakan main.*⁴⁶

Selain itu, pada saat melakukan riset penelitian ini sangat sering ditemui anak-anak yang menunjukkan sikap sopan dan santun kepada siapapun, baik kepada pengasuh, guru, maupun orang lain. Perilaku tersebut

⁴⁵ Wawancara dengan ustadzah Tika selaku pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang; Jumat, 24 Februari 2023

⁴⁶ Wawancara dengan ustadzah Tika selaku pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang; Jumat, 24 Februari 2023

terbentuk karena penanaman sopan santun di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang sangat ditekankan “kamu itu ngga pinter gapapa, yang penting sopan santunnya itu yang nomer satu.”⁴⁷

Religiusitas yang baik tentu tidak langsung terbentuk seketika pada saat mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Diperlukan kesungguhan dan semangat dalam berupaya memahami ajaran agama, untuk dapat mencapai hal tersebut, maka intensitas dalam mengikuti bimbingan agama Islam sangat diperlukan. Frekuensi atau intensitas dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam akan lebih memudahkan penyerapan dan pemahaman materi-materi yang diajarkan serta menjadikan hati senantiasa terpaut dengan nilai-nilai agama. Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah Tika menyatakan “sebenarnya keliatannya itu dari awal dia masuk terus setelah beberapa bulan disini keliatan beda karena itu tidak saya liat dari anaknya langsung, saya melihatnya dari komentar orang-orang kampungnya.”⁴⁸ Dalam wawancara tersebut ustadzah Tika menceritakan perubahan seorang anak yang dahulu terkenal memiliki akhlak buruk di kampungnya kini berubah menjadi seorang anak yang baik akhlaknya, hal tersebut ustadzah ketahui dari teman beliau yang tinggal di daerah tersebut dan berdasarkan pendapat orang lain di daerahnya.

Perubahan tersebut tentu tidak semata-mata terjadi begitu saja, ustadzah Tika bersama dengan suami beliau ustad Abdurrahman beserta pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Iskandariyah berupaya dengan sungguh-sungguh dalam memberikan bekal terbaik bagi anak-anak asuhnya. Apabila ada anak asuh yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik mereka akan diberikan nasihat oleh ustad Abdurrahman dan ustadzah Tika secara empat mata, tidak didepan umum. Permasalahan merekapun tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain, baik sekolah maupun sanak saudara, hanya dari pihak internal saja (pengasuh) yang mengetahuinya. Cara untuk

⁴⁷ Wawancara dengan ustadzah Tika selaku pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang; Jumat, 24 Februari 2023

⁴⁸ Wawancara dengan ustadzah Tika selaku pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang; Jumat, 24 Februari 2023

menghukum (*takzir*) anak tersebutpun terbilang bijaksana, ustadzah Tika menuturkan:

Untuk takziran juga kita hanya menghukum kamu harus jamaah dishof pertama, jadi berangkatnya harus awal selama 40 hari memang kita hukum seperti itu. Tidak berupa fisik atau takziran bersih-bersih engga. Kita lebih ke yang dia harus ngaji rutin, harus awal berangkatnya, terus kalau jamaah harus pertama. Jadi tujuannya itu biar dia lebih taat lagi. Ya kita kan ngga tau, siapa tau nanti dengan dia jamaah terus bisa merubah nakal-nakalnya udah agak berkurang gitu. Terus tetep kita motivasi yang kemarin itu kejadiin ngga baik jangan diulangi lagi dari pihak pondok juga sudah memaafkan asalkan kamu berjanji tidak mengulangi lagi. Tetap kita semangat, tetep ngaji, tetep sekolah.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas maka intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memiliki kontribusi dalam membentuk religiusitas yang baik sehingga dengan religiusitas yang baik seseorang akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya dengan tenang dan optimis sebagaimana teori Paul G. Stoltz yaitu *adversity quotient* (daya juang).

⁴⁹ Wawancara dengan ustadzah Tika selaku pengasuh Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang; Jumat, 24 Februari 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai hubungan intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang) remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan agama Islam memiliki hubungan dengan *adversity quotient* (daya juang) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,681% dan memiliki nilai sig < 0,05. Berdasarkan hasil uji korelasi dengan aplikasi statistik tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dengan *adversity quotient* (daya juang). Hubungan antar variabel tersebut termasuk kedalam tingkat hubungan yang kuat karena berada di rentang nilai 0,60 - 0,799.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dan ketidaksempurnaan meskipun sudah berupaya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan semaksimal mungkin, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diperlukan. Peneliti juga memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi panti asuhan secara umum, agar lebih memberikan perhatian pada anak asuh terkait dengan pertumbuhan dan perkembangannya dalam aspek psikologis terutama bagi anak asuh yang telah memasuki usia remaja. Memberikan pengetahuan mengenai ilmu agama yang baik dan benar sebagai bekal anak asuh untuk menjalani kehidupannya serta memberikan motivasi agar mereka dapat menjalani hidupnya dengan penuh semangat dan optimis.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk melakukan penelitian dengan tema serupa agar bisa mengkaji lebih khusus terkait dengan bimbingan agama dan *adversity quotient* (daya juang) sehingga nantinya diperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Latifah Nur. 2016. "Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) Pada Anak Anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Support." *Jurnal Psikologi Perseptual* 1, no. 1 (31 Juli). <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1079>.
- Anwar C, Ramli Bihar, dan Haidar Bagir. 2004. *ASQ: Adversity Spiritual Quotient*. Depok: Mizan Pustaka.
- Azaria, Ummi Nabila, dan Titin Suprihatin. 2018. "Adversity Quotient pada Siswa Homeschooling." *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (28 Mei): 79–86. <https://doi.org/10.30659/jp.12.2.79-86>.
- Bastomi, Hasan. 2020. "Optimization of Religious Extension Role in COVID-19 Pandemic." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (26 Desember): 157–79. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>.
- Dewanda, Faishal Afif. 2019. "Hubungan antara adversity quotient dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir UIN Walisongo Semarang - Walisongo Repository,". <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10924/>.
- Dewi, Ratna, dan Galih Fajar Fadillah. 2020. "Bimbingan Klasikal Melalui Terapi Menari Untuk Melatih Aq (Adversity Quotient) Anak Disabilitas Di (SLB) Anugerah Colomadu, Karanganyar." Skripsi, IAIN SURAKARTA., <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/288/>.
- Dharma, Galuh Maitri Imantaka, Istar Yuliadi, dan Rini Setyowati. 2020. "Hubungan antara Adversity Quotient dengan Distres Psikologis pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta." *Philanthropy Journal of Psychology* 4, no. 2.
- Dwi Safitri, Zelin Heris, Zelin Heris Dwi Safitri, dan Mulia Marlita Lasutri Tama. 2019. "Adversity Quotient Remaja yang Mengalami Broken Home." *Jurnal Ilmiah Psyche* 13, no. 1 (23 Agustus): 37–46. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v13i1.557>.
- Habibah, Umi, dan Ade Sucipto. 2020. "Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (11 Juni): 68–81. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>.
- Hidayat, Dafid Fajar. 2017. "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (17 Oktober): 22–34.
- . 2017. "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (17 Oktober): 22–34.
- Hidayati, Khoirul Bariyyah, dan M Farid. 2016. "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja | *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 2 Diakses 25 Maret 2023. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730>.

- Himawanti, Izza, Ahmad Hidayatullah, dan Andhi Setiyono. 2020. "Happiness Reconstruction through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (11 Juni): 39–57. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>.
- Indrawati, Rafika. 2021. "Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram serta pengaruhnya terhadap Subjective Well-being." *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (30 September): 99–125. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8063>.
- Jembarwati, Oti. 2015. "Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi pada Siswa SMA." *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 12, no. 1 (2 Februari): 45–51.
- Kamaluddin, Ahmad. 2022. *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif: Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground*. UIPM Journal.
- Khasanah, Hidayatul, Yuli Nurkhasanah, dan Agus Riyadi. 2017. "Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (24 Agustus): 1–25.
- Komarudin, K. 2017. "Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 17, no. 2 (7 September): 209. <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>.
- Mahmudah, dan Fatimah Zuhriah. 2021. "Konsep Adversity Quotient (AQ) dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 1 : 13–29.
- Mintarsih, Widayat. 2017. "Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (30 April): 277–96.
- Nadhifah, Novia. 2022. "Hubungan Antara Bimbingan Agama Islam Dengan Kecerdasan Spiritual Remaja (Studi Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah Rajeg, Kabupaten Tangerang)." Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <https://repository.uinbanten.ac.id>.
- Nuryani, Evi. 2014. "Hubungan Intensitas Mengakses Facebook dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang." *eJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 3.
- Permatasari, Marisa Nur Indah. 2019. "Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja Di Desa Doro, Kab. Pekalongan - Walisongo Repository." Diakses 25 Maret 2023. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10974/>.
- Qamar, Tania, Saralah Devi Mariamdarani Chethiyar, dan Muhammad Ali Equatora. 2022. "Perceived Stress, Emotional Intelligence and Psychological Wellbeing of Mental Health Professionals Puring Covid-19 in Pakistan." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 3, no. 1 (29 Juni): 14–31. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9320>.
- Riyadi, Agus, dan Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. "The Islamic counseling construction in da'wah science structure." *Journal of Advanced Guidance*

- and Counseling* 2, no. 1 (23 Juli): 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>.
- Riyadi, Agus, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho. 2019. “Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5, no. 1 (27 Juni): 85–99. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>.
- Sahputra, Dika. 2021. “Bimbingan Agama Dalam Mengurangi Stress Akademik Anak Di Masa Pandemi.” *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan* 8, no. 1 (1 Juli): 47–56. <https://doi.org/10.37064/consilium.v8i1.9475>.
- Sinambela, Lijan P., dan Sarton Sinambela. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Teori dan Praktik*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: KENCANA.
- Stoltz, Paul Gordon. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Mjd Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Umin, Ita, Umi Aisyah, dan Rini Setiawati. 2019. “Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI).” *Bina' Al-Ummah* 14, no. 2 (30 Desember): 137–48. <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629>.
- Umriana, Anila, dan Dwimei Ayudewardari Pranatami. 2022. “Indeks Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Akademik Dan Non Akademik Uin Walisongo Semarang.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 1 (25 Februari): 95–103. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.767>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Blue Print* Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dan Skala *Adversity Quotient* (Daya Juang)

1. *Blue Print* Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No.	Indikator	Definisi	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Durasi	Rentang waktu selama mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam berlangsung.	11, 14, 16	6, 10, 26	6
2	Frekuensi	Kekerapan atau keseringan seseorang dalam mengikuti bimbingan agama Islam.	3, 5, 15	8, 12, 29	6
3	Kesungguhan	Bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan agama Islam.	20, 23, 30	9, 18, 21	6
4	Semangat	Memiliki tekad dan keinginan dalam mengikuti bimbingan agama Islam.	22, 25, 28	7, 24, 27	6
5	Penghayatan	Upaya remaja dalam memahami dan menyimpan informasi atau pengalaman yang didapat dari kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pengetahuan.	1, 4, 13	2, 17, 19	6
Jumlah			15	15	30

*Fav. : Positif

* Unfav. : Negatif

2. *Blue Print* Skala *Adversity Quotient* (Daya Juang)

No.	Indikator	Definisi	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	<i>Control</i> (kendali)	Mampu mengendalikan masalah yang sedang dihadapi.	1, 2, 7	3, 14, 18	6

No.	Indikator	Definisi	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
2	<i>Origin and Ownership</i> (asal-usul dan pengakuan)	Persepsi individu dalam melihat asal dari suatu permasalahan dan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas permasalahan tersebut dengan cara menyelesaikannya.	15, 20, 23	5, 10, 12	6
3	<i>Reach</i> (jangkauan)	Seberapa luas dampak permasalahan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain.	6, 9, 19	4, 13, 21	6
4	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Seberapa lama ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan/permasalahan.	8, 11, 24	15, 17, 22	6
Jumlah			12	12	24

*Fav. : Positif

* Unfav. : Negatif

Lampiran 2 Lembar Kuesioner Uji Validitas dan Reliabilitas

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk Pengisian

Berikut ini terdapat butir pernyataan, baca dan pahami dengan baik setiap pernyataan. Pilihlah jawaban yang tersedia dari skala 4 sampai 1, sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Empat jawaban tersebut yaitu:

- 4 = Sangat Setuju (SS)
- 3 = Setuju (S)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban benar, selama itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri Anda.

Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu membaca kembali materi yang telah disampaikan				
2	Saya malas bertanya ketika tidak faham dengan materi yang disampaikan				
3	Saya sering mengikuti bimbingan agama Islam sesuai jadwal				
4	Saya selalu berusaha menerapkan materi bimbingan agama Islam yang telah diajarkan				
5	Saya selalu mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin setiap hari				
6	Saya sering sengaja meninggalkan tempat sebelum ngaji kitab/madin selesai				
7	Saya mengikuti bimbingan agama Islam dengan terpaksa				
8	Saya hanya mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin ketika disuruh				
9	Ketika mengantuk saya sengaja tidur walaupun sedang mengikuti bimbingan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	agama Islam				
10	Saya sengaja datang terlambat pada saat pelaksanaan ngaji kitab/madin				
11	Saya mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin, dari awal sampai selesai				
12	Saya selalu mencari alasan agar tidak mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin				
13	Mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam membuat hati menjadi tenang				
14	Saya merasa senang ketika bisa mengikuti ngaji kitab/madin dari awal sampai selesai				
15	Saya selalu mengikuti kegiatan satu minggu 1x				
16	Menurut saya, waktu pelaksanaan ngaji kitab/madin terlalu cepat				
17	Saya merasa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam				
18	Saya sering melamun ketika mengikuti bimbingan agama Islam				
19	Saya sulit menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari				
20	Saya mendengarkan dan menyimak ketika ustad/zah sedang menyampaikan materi				
21	Saya senang mengajak teman berbicara ketika bimbingan agama Islam berlangsung				
22	Saya memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui bimbingan agama Islam				
23	Selama kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung, saya mengikuti dengan tertib				
24	Saya merasa tidak perlu mengikuti bimbingan agama Islam karena sudah biasa dilakukan				
25	Saya berusaha mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan tepat waktu				
26	Menurut saya, waktu pelaksanaan ngaji kitab/madin terlalu lama				
27	Saya sering tidak mengikuti bimbingan agama Islam				
28	Saya dengan senang hati mengikuti bimbingan agama Islam				
29	Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Islam hanya untuk menghindari hukuman				
30	Saya mengikuti bimbingan agama Islam karena ingin memahami agama lebih mendalam				

Skala *Adversity Quotient* (Daya Juang)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha tetap tenang ketika sedang menghadapi masalah				
2	Ketika tertimpa masalah, saya selalu berfikir positif dan tetapi optimis				
3	Saya sering gelisah ketika mendapatkan masalah				
4	Ketika saya gagal saya langsung merasa hidup saya hancur				
5	Saya selalu menyalahkan orang lain atas masalah yang sedang terjadi dalam hidup saya				
6	Saya yang sedang saya hadapi malah menjadikan hidup saya lebih bermakna				
7	Saya berusaha dengan maksimal untuk meraih cita-cita walaupun dalam keadaan sulit				
8	Saya akan terus berusaha meraih cita-cita walaupun harus gagal berulang kali				
9	Masalah yang sedang saya hadapi tidak akan mempengaruhi semangat saya dalam menjalani kehidupan				
10	Saya sering beralasan ketika melakukan kesalahan agar terhindar masalah				
11	Saya yakin semua kesulitan yang saya alami sifatnya hanya sementara saja				
12	Saya bersikap bodo amat terhadap masalah yang sedang saya alami				
13	Ketika mendapatkan masalah, saya terus-menerus memikirkannya sehingga akhirnya jatuh sakit				
14	Saya merasa masalah yang sedang saya hadapi sangat berat				
15	Saya merasa bahwa hidup saya selalu dipenuhi dengan masalah				
16	Saya selalu siap bertanggungjawab ketika sengaja atau tidak sengaja melakukan suatu				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	kesalahan				
17	Setelah berulang kali mengalami kegagalan, saya merasa malas untuk berusaha lebih baik lagi				
18	Saya sering merasa bingung mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang saya hadapi				
19	Ketika sedang banyak masalah saya akan berusaha menyelesaikannya satu persatu				
20	Saya selalu berusaha mencari penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam hidup saya				
21	Saya merasa hidup saya tidak menyenangkan				
22	Saya merasa bahwa masalah dalam hidup saya tidak akan pernah selesai				
23	Saya selalu belajar dari kesalahan yang pernah saya lakukan sebelumnya				
24	Saya yakin dengan usaha yang maksimal disertai doa, saya akan bisa merain cita-cita				

Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian

KUESIONER**Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan *Adversity Quotient*
(Daya Juang)****Identitas Responden**

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk Pengisian

Berikut ini terdapat butir pernyataan, baca dan pahami dengan baik setiap pernyataan. Pilihlah jawaban yang tersedia dengan memberi tanda silang (X), sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban benar, selama itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada diri Anda.

Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya sering mengikuti bimbingan agama Islam sesuai jadwal				
2	Saya selalu berusaha menerapkan materi bimbingan agama Islam yang telah diajarkan				
3	Saya selalu mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin setiap hari				
4	Saya sering sengaja meninggalkan tempat sebelum ngaji kitab/madin selesai				
5	Saya mengikuti bimbingan agama Islam dengan terpaksa				
6	Saya hanya mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin ketika disuruh				
7	Ketika mengantuk saya sengaja tidur walaupun sedang mengikuti bimbingan agama Islam				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Saya sengaja datang terlambat pada saat pelaksanaan ngaji kitab/madin				
9	Saya mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin dari awal sampai selesai				
10	Saya selalu mencari alasan agar tidak mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin				
11	Mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam membuat hati menjadi tenang				
12	Saya sering melamun ketika mengikuti bimbingan agama Islam				
13	Saya sulit menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari				
14	Saya mendengarkan dan menyimak ketika ustad/zah sedang menyampaikan materi				
15	Saya senang mengajak teman berbicara ketika bimbingan agama Islam berlangsung				
16	Selama kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung, saya mengikuti dengan tertib				
17	Saya merasa tidak perlu mengikuti bimbingan agama Islam karena sudah biasa dilakukan				
18	Saya berusaha mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan tepat waktu				
19	Saya sering tidak mengikuti bimbingan agama Islam				
20	Saya dengan senang hati mengikuti bimbingan agama Islam				
21	Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam hanya untuk menghindari hukuman				
22	Saya mengikuti bimbingan agama Islam karena ingin memahami agama lebih mendalam				

Skala *Adversity Quotient* (Daya Juang)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha tetap tenang ketika sedang menghadapi masalah				
2	Ketika tertimpa masalah, saya selalu berfikir positif dan tetap optimis				
3	Saya sering gelisah ketika mendapatkan masalah				
4	Ketika saya gagal saya langsung merasa hidup saya hancur				
5	Saya berusaha dengan maksimal untuk meraih cita-cita walaupun dalam keadaan sulit				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
6	Saya akan terus berusaha meraih cita-cita walaupun harus gagal berulang kali				
7	Saya yakin semua kesulitan yang saya alami sifatnya hanya sementara saja				
8	Saya bersikap bodo amat terhadap masalah yang sedang saya alami				
9	Ketika mendapatkan masalah, saya terus-menerus memikirkannya sehingga akhirnya jatuh sakit				
10	Saya merasa masalah yang sedang saya hadapi sangat berat				
11	Saya merasa bahwa hidup saya selalu dipenuhi dengan masalah				
12	Saya selalu siap bertanggungjawab ketika sengaja atau tidak sengaja melakukan suatu kesalahan				
13	Setelah berulang kali mengalami kegagalan, saya merasa malas untuk berusaha lebih baik lagi				
14	Saya selalu berusaha mencari penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam hidup saya				
15	Saya merasa hidup saya tidak menyenangkan				
16	Saya merasa bahwa masalah dalam hidup saya tidak akan pernah selesai				
17	Saya selalu belajar dari kesalahan yang pernah saya lakukan sebelumnya				
18	Saya yakin dengan usaha yang maksimal disertai doa, saya akan bisa meraih cita-cita				

	Sig. (2-tailed)	,494	,107	,209	,360	,220	,850	,098	,226	,461	,982	,770	,241	,034	,043	,193	,666	,544	,257		,005	,012	,829	,156	,014	,129	,967	,042	,040	,353	,232	,007	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
Item 20	Pears on Correlation	,259	-,139	,515	,535	,483	-,095	,205	,109	,148	-,106	,420	,109	,743	,681	,424	,099	-,239	-,164	,525	1	,303	,112	,374	,597	,515	-,272	,340	,545	-,054	,625	,594	
	Sig. (2-tailed)	,193	,489	,006	,004	,011	,638	,304	,587	,462	,600	,029	,589	,000	,000	,028	,623	,231	,413	,005		,125	,577	,055	,001	,006	,169	,083	,003	,790	,000	,001	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
Item 21	Pears on Correlation	-,283	-,185	,022	-,182	-,093	,165	,418	,293	,210	,204	-,051	,141	,263	,182	,171	,332	-,026	,111	,479	,303	1	,026	,019	,702	,022	,238	,317	,119	,217	,021	,395	
	Sig. (2-tailed)	,153	,354	,915	,363	,646	,410	,030	,137	,293	,308	,800	,483	,185	,365	,395	,091	,896	,583	,012	,125		,898	,923	,000	,915	,231	,108	,555	,278	,917	,042	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
Item 22	Pears on Correlation	,074	,059	,094	,069	,136	,018	-,005	-,074	,019	-,010	,526	-,127	,163	-,179	-,226	,016	-,071	-,012	,044	,112	,026	1	,621	,158	,514	-,052	,026	,378	,071	,302	,218	
	Sig. (2-tailed)	,715	,771	,643	,731	,500	,930	,982	,714	,927	,959	,005	,528	,418	,371	,256	,936	,723	,955	,829	,577		,898	,001	,430	,006	,799	,896	,052	,726	,125	,274	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	
Item 23	Pears on Correlation	,218	,259	,169	,466	,295	,018	,002	-,070	,108	,034	,628	-,109	,383	-,118	-,103	,065	,103	,038	,281	,374	,019	,621	1	,249	,748	,082	,255	,549	,242	,572	,475	
	Sig. (2-tailed)	,274	,193	,400	,014	,135	,927	,991	,728	,591	,865	,000	,588	,049	,558	,608	,747	,608	,851	,156	,055		,923	,001		,210	,000	,685	,198	,003	,225	,002	,012
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
Item 24	Pears on Correlation	,030	-,200	,236	,125	,139	,347	,436	,278	,291	,234	,215	,198	,449	,323	,094	,231	-,039	,211	,465	,597	,702	,158	,249	1	,182	,080	,511	,174	,195	,293	,596	
	Sig. (2-tailed)	,880	,317	,236	,535	,490	,076	,023	,160	,141	,240	,282	,323	,019	,100	,641	,246	,848	,291	,014	,001		,430	,210		,365	,692	,006	,384	,331	,138	,001	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
Item 25	Pears on Correlation	,274	,222	,500	,432	,393	-,109	,167	,143	,155	,038	,676	,131	,285	,040	,000	,019	,000	-,084	,300	,515	,022	,514	,748	,182	1	-,018	,338	,588	,300	,666	,565	
	Sig. (2-tailed)	,166	,266	,008	,024	,043	,588	,406	,478	,440	,850	,000	,513	,150	,845	1,000	,926	1,000	,676	,129	,006		,915	,006	,000	,365	,928	,085	,001	,129	,000	,002	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
Item 26	Pears on	-,12	,381	-,18	-,18	-,28	,277	,374	,456	,277	,551	-,21	,253	-,19	-,23	-,42	,111	,388	,706	-,00	-,27	,238	-,05	,082	,080	-,01	1	,041	-,08	,529	-,05	,275	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,889	22

2. Variabel Adversity Quotient (Daya Juang)

Correlations

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Jumlah
Item1 Pearson Correlation	1	,528*	,015	,104	,023	,244	,292	,437	,225	,127	,366*	-,137	,305	,023	,116	,528*	-,005	-,314	,445	,256	,136	,040	,768*	-,014	,462	
Sig. (2-tailed)		,003	,936	,586	,905	,193	,117	,016	,231	,504	,047	,472	,101	,903	,541	,003	,980	,092	,014	,172	,475	,836	,000	,943	,010	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item2 Pearson Correlation	,528*	1	-,035	-,266	,003	,248	,322	,402	,429	,190	,262	,199	,173	,079	,133	,252	-,141	,027	,219	-,071	,069	-,054	,548*	-,063	,390	
Sig. (2-tailed)	,003		,854	,155	,998	,186	,083	,028	,018	,314	,162	,292	,361	,679	,482	,180	,457	,887	,245	,711	,718	,778	,002	,742	,033	

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,015	-.035	1	,395	,279	,031	-.304	,126	-.212	,052	,039	,434	,118	,343	,370	,111	,251	,306	-.225	,223	,483	,476	,130	-.097	,433	
		,936	,854		,031	,135	,870	,102	,507	,260	,783	,837	,017	,533	,063	,044	,561	,180	,100	,233	,235	,007	,008	,495	,612	,017	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
Item4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,104	-.266	,395	1	,110	,238	,304	,244	-.244	,197	,146	-.097	,610	,264	,277	,196	,431	-.115	-.058	,256	,312	,451	,123	,426	,530	
		,586	,155	,031		,564	,206	,103	,193	,194	,296	,441	,609	,000	,159	,138	,300	,017	,544	,759	,172	,093	,012	,516	,019	,003	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
Item5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,023	,003	,279	,110	1	,077	,202	,024	-.008	,360	-.063	,321	,015	-.103	-.036	-.019	,318	,272	-.042	,056	,165	,345	-.022	,054	,329	
		,905	,988	,135	,564		,686	,285	,899	,966	,051	,741	,083	,937	,588	,849	,921	,087	,146	,827	,771	,385	,062	,908	,778	,076	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
Item6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,244	,248	,031	,238	,077	1	,324	,308	,438	,401	,010	-.030	,071	,035	,040	,064	-.059	,206	-.062	-.147	-.193	-.312	,188	-.253	,283	
		,193	,186	,870	,206	,686		,081	,098	,016	,028	,959	,877	,710	,854	,832	,736	,756	,274	,744	,438	,308	,093	,320	,177	,129	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
Item7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,292	,322	-.304	,304	,202	,324	1	,406	,137	,284	-.010	-.044	,540	-.035	-.009	,128	,208	-.140	,018	-.063	-.136	,024	,150	,342	,381	
		,117	,083	,102	,103	,285	,081		,026	,471	,128	,959	,816	,002	,854	,964	,499	,271	,459	,926	,741	,474	,900	,428	,064	,038	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
Item8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,437	,402	,126	,244	,024	,308	,406	1	,240	,028	,253	,062	,190	,025	,124	,427	,099	,082	,100	,199	,052	-.008	,422	,048	,467	
		,016	,028	,507	,193	,899	,098	,026		,202	,881	,178	,744	,316	,897	,515	,018	,603	,668	,600	,292	,784	,965	,020	,803	,009	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
Item9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,225	,429	-.212	-.244	-.008	,438	,137	,240	1	,153	,088	-.089	,000	,106	,084	-.097	-.022	,205	,107	-.159	-.026	-.268	,091	-.205	,183	
		,231	,018	,260	,194	,966	,016	,471	,202		,419	,643	,638	1,000	,577	,661	,610	,906	,276	,572	,402	,890	,151	,633	,278	,333	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
Item10	Pearson Correlation	,127	,190	,052	,197	,360	,401	,284	,028	,153	1	-.066	,406	,173	-.157	-.260	,090	-.017	,064	,020	,165	-.005	,148	,232	-.211	,321	

Item18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.314	,027	,306	-.115	,272	,206	-.140	,082	,205	,064	,090	,660 ^{**}	-.206	,358	,351	-.031	,154	1	-.293	,046	,221	,134	-.036	-.113	,310
		,092	,887	,100	,544	,146	,274	,459	,668	,276	,737	,637	,000	,275	,052	,057	,870	,415		,116	,810	,241	,481	,848	,553	,095
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,445	,219	-.225	-.058	-.042	-.062	,018	,100	,107	,020	,408	-.271	,227	-.092	-.033	,441	,039	-.293	1	,165	-.103	-.094	,369	,012	,159
		,014	,245	,233	,759	,827	,744	,926	,600	,572	,917	,025	,147	,227	,629	,861	,015	,839	,116		,384	,587	,620	,045	,952	,402
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,256	-.071	,223	,256	,056	-.147	-.063	,199	-.159	,165	,400	,160	,239	-.136	-.143	,745	,178	,046	,165	1	,163	,307	,437	,335	,434
		,172	,711	,235	,172	,771	,438	,741	,292	,402	,384	,029	,397	,203	,474	,450	,000	,347	,810	,384		,390	,099	,016	,070	,016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item21	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,136	,069	,483	,312	,165	-.193	-.136	,052	-.026	-.005	,151	,401	,162	,578	,461	-.062	,517	,221	-.103	,163	1	,720	,309	,254	,560
		,475	,718	,007	,093	,385	,308	,474	,784	,890	,979	,426	,028	,393	,001	,010	,745	,003	,241	,587	,390		,000	,096	,176	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item22	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,040	-.054	,476	,451	,345	-.312	,024	-.008	-.268	,148	-.026	,432	,341	,615	,570	-.136	,570	,134	-.094	,307	,720	1	,219	,414	,618
		,836	,778	,008	,012	,062	,093	,900	,965	,151	,435	,892	,017	,065	,000	,001	,473	,001	,481	,620	,099	,000		,244	,023	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item23	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,768	,548	,130	,123	-.022	,188	,150	,422	,091	,232	,486 ^{**}	,123	,374	,292	,177	,613 ^{**}	,062	-.036	,369	,437	,309	,219	1	,024	,613 ^{**}
		,000	,002	,495	,516	,908	,320	,428	,020	,633	,218	,006	,517	,042	,117	,350	,000	,746	,848	,045	,016	,096	,244		,898	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Item24	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-.014	-.063	-.097	,426	,054	-.253	,342	,048	-.205	-.211	,121	-.173	,478	,297	,348	,272	,497	-.113	,012	,335	,254	,414	,024	1	,365
		,943	,742	,612	,019	,778	,177	,064	,803	,278	,262	,526	,359	,008	,110	,060	,147	,005	,553	,952	,070	,176	,023	,898		,048
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Jumlah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,462	,390	,433	,530	,329	,283	,381	,467	,183	,321	,429	,380	,603 ^{**}	,603 ^{**}	,606 ^{**}	,528 ^{**}	,575 ^{**}	,310	,159	,434	,560 ^{**}	,618 ^{**}	,613 ^{**}	,365	1
		,010	,033	,017	,003	,076	,129	,038	,009	,333	,084	,018	,039	,000	,000	,000	,003	,001	,095	,402	,016	,001	,000	,000	,048	

N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
---	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,841	18

Lampiran 5 Data Responden Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Miskia Ningsih	Perempuan	12 tahun
2	Siti Khodijah A	Perempuan	14 tahun
3	Dava Febriansyah	Laki-laki	13 tahun
4	Daffa Zainul Muttaqin	Laki-laki	13 tahun
5	Nadien Ayu Anadtasya	Perempuan	14 tahun
6	Ardan Yusuf Aryanto	Laki-laki	15 tahun
7	Agus Rizal Ramadan	Laki-laki	13 tahun
8	Irfan Hakim	Laki-laki	15 tahun
9	Raditya Ramadhan	Laki-laki	15 tahun
10	M. Abdul Roup	Laki-laki	15 tahun
11	Zuni Citra Zerlinda	Perempuan	12 tahun
12	Putri Afriliya	Perempuan	15 tahun
13	Nadia Dewi Fatika	Perempuan	16 tahun
14	Nur Widya Khusnul Khotimah	Perempuan	16 tahun
15	Chusnul Akmal	Laki-laki	16 tahun
16	Mukhamad Hainum Ulin Nuha	Laki-laki	16 tahun
17	Rais Mustofa Nadzif	Laki-laki	16 tahun
18	Manarul Azka	Laki-laki	18 tahun
19	Eka Khoirul Hadi	Laki-laki	17 tahun
20	Abdul Kholiq	Laki-laki	17 tahun
21	Shobirin	Laki-laki	15 tahun
22	Dio Satrio Ika Wardana	Laki-laki	18 tahun
23	Muhammad Ulin Nuha	Laki-laki	18 tahun
24	Muhammad Solichul Hadi	Laki-laki	18 tahun
25	Nur Khasanah	Perempuan	20 tahun
26	Ikram Nur Suhada	Laki-laki	14 tahun
27	Ahmad Iqbal Setiawan	Laki-laki	15 tahun
28	Fahrizan Zulfi Akmal K.	Laki-laki	15 tahun
29	Nizar Fajri	Laki-laki	16 tahun
30	Nasrohul Ibad	Laki-laki	15 tahun
31	M. Fajar Rizki Arjuna Putra	Laki-laki	14 tahun
32	M. Indra Surya Nadzirin	Laki-laki	16 tahun
33	Sholihudin	Laki-laki	18 tahun
34	Saropun Niam	Laki-laki	20 tahun
35	Aan Choirul Sofyan	Laki-laki	13 tahun

No.	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21	Item 22
24	Muhammad Solichul Hadi	Laki-laki	18 tahun	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
25	Nur Khasanah	Perempuan	20 tahun	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	1	2	3	1	4	3	3	3	3	3	3
26	Ikram Nur Suhada	Laki-laki	14 tahun	4	4	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	2	4	2	3	4	3	3	3	2	4
27	Ahmad Iqbal Setiawan	Laki-laki	15 tahun	3	4	3	3	4	1	3	1	3	2	2	4	2	3	2	4	4	3	1	4	4	4
28	Fahrizan Zulfi Akmal K.	Laki-laki	15 tahun	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3
29	Nizar Fajri	Laki-laki	16 tahun	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	4	2
30	Nasrohul Ibad	Laki-laki	15 tahun	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	1	3	3	3	3	2	1
31	M. Fajar Rizki Arjuna Putra	Laki-laki	14 tahun	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3
32	M. Indra Surya Nadzirin	Laki-laki	16 tahun	4	3	3	1	3	2	3	4	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
33	Sholihudin	Laki-laki	18 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	Saropun Niam	Laki-laki	20 tahun	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	1	3	3	3	3	2	1
35	Aan Choirul Sofyan	Laki-laki	13 tahun	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4
Rata-Rata				3,6	3,6	3,4	2,8	3,1	2,8	2,8	2,7	3,4	3,0	3,1	2,8	2,6	3,4	2,6	3,0	3,2	3,2	2,9	3,2	2,8	3,3

2. Adversity Quotient (Daya Juang)

No.	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20
1	Miskia Ningsih	Perempuan	12 tahun	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	
2	Siti Khodijah A	Perempuan	14 tahun	1	3	1	2	4	4	4	4	1	1	2	4	4	4	3	4	4	4	4	
3	Daltema Febriansyah	Laki-laki	13 tahun	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4		
4	Daffa Zainul Muttaqin	Laki-laki	13 tahun	2	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	1	3	2	2	3		
5	Nadien Ayu Anadtasya	Perempuan	14 tahun	1	4	1	2	4	4	4	4	1	1	2	4	4	4	3	4	4	4		
6	Ardan Yusuf Aryanto	Laki-laki	15 tahun	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3		
7	Agus Rizal Ramadan	Laki-laki	13 tahun	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3		
8	Irfan Hakim	Laki-laki	15 tahun	4	3	1	2	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	2	4	4	4		

No .	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item1 0	Item1 1	Item1 2	Item1 3	Item1 4	Item1 5	Item1 6	Item1 7	Item1 8
9	Raditya Ramadhan	Laki-laki	15 tahun	3	4	3	4	4	4	4	3	3	1	2	4	2	3	3	2	3	4
10	M. Abdul Roup	Laki-laki	15 tahun	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4
11	Zuni Citra Zerlinda	Perempuan	12 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	Putri Afriliya	Perempuan	15 tahun	1	3	1	2	4	3	4	4	1	1	2	4	4	4	3	4	4	4
13	Nadia Dewi Fatika	Perempuan	16 tahun	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	4
14	Nur Widya Khusnul Khotimah	Perempuan	16 tahun	4	4	2	3	4	4	4	1	2	2	2	4	1	4	3	4	3	4
15	Chusnul Akmal	Laki-laki	16 tahun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3
16	Mukhamad Hainum Ulin Nuha	Laki-laki	16 tahun	3	2	4	3	4	3	4	3	1	2	2	4	2	3	4	3	2	4
17	Rais Mustofa Nadzif	Laki-laki	16 tahun	4	4	1	1	3	4	4	1	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3
18	Manarul Azka	Laki-laki	18 tahun	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3
19	Eka Khoiril Hadi	Laki-laki	17 tahun	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
20	Abdul Kholiq	Laki-laki	17 tahun	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4
21	Shobirin	Laki-laki	15 tahun	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
22	Dio Satrio Ika Wardana	Laki-laki	18 tahun	4	3	2	2	4	4	2	2	1	1	1	3	2	3	1	1	4	4
23	Muhammad Ulin Nuha	Laki-laki	18 tahun	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
24	Muhammad Solichul Hadi	Laki-laki	18 tahun	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
25	Nur Khasanah	Perempuan	20 tahun	3	3	2	2	4	3	3	1	2	2	2	4	2	3	2	2	3	3
26	Ikram Nur Suhada	Laki-laki	14 tahun	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4
27	Ahmad Iqbal Setiawan	Laki-laki	15 tahun	1	4	2	4	3	2	4	4	2	1	2	3	4	3	1	1	1	3
28	Fahrizan Zulfi Akmal K.	Laki-laki	15 tahun	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4
29	Nizar Fajri	Laki-laki	16 tahun	4	3	1	2	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	2	4	4	4
30	Nasrohul Ibad	Laki-laki	15 tahun	3	3	4	2	3	2	3	4	4	4	4	3	4	1	4	3	3	4
31	M. Fajar Rizki Arjuna Putra	Laki-laki	14 tahun	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	2	3	2	3	2	2	3	3

No .	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item1 0	Item1 1	Item1 2	Item1 3	Item1 4	Item1 5	Item1 6	Item1 7	Item1 8
32	M. Indra Surya Nadzirin	Laki-laki	16 tahun	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3
33	Sholihudin	Laki-laki	18 tahun	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
34	Saropun Niam	Laki-laki	20 tahun	3	3	4	2	3	2	3	4	4	4	1	4	1	3	2	1	3	4
35	Aan Choirul Sofyan	Laki-laki	13 tahun	1	1	4	1	4	3	3	4	1	1	1	3	1	4	1	1	3	4
Rata-Rata				2,8	3,0	2,4	2,6	3,4	3,0	3,2	2,9	2,6	2,7	2,7	3,3	2,9	2,6	2,8	2,9	3,1	3,5

Lampiran 7 Hasil Uji Deskriptif dan Uji Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

a) Perhitungan Kategori Skala Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Durasi	Rata-rata
1	Saya mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin, dari awal sampai selesai	3,43
2	Saya sering sengaja meninggalkan tempat sebelum ngaji kitab/madin selesai	2,83
3	Saya sengaja datang terlambat pada saat pelaksanaan ngaji kitab/madin	2,74
Rara-rata Global		3

No	Frekuensi	Rata-rata
1	Saya sering mengikuti bimbingan agama Islam sesuai jadwal	3,6
2	Saya selalu mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin setiap hari	3,43
3	Saya hanya mengikuti kegiatan ngaji kitab/madin ketika disuruh	2,77
4	Saya selalu mencari alasan agar tidak mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin	3
5	Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam hanya untuk menghindari hukuman	2,83
Rara-rata Global		3,13

No	Kesungguhan	Rata-rata
1	Saya mendengarkan dan menyimak ketika ustad/zah sedang menyampaikan materi	3,37
2	Selama kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung, saya mengikuti dengan tertib	3,03
3	Saya mengikuti bimbingan agama Islam karena ingin memahami agama lebih mendalam	3,26
4	Ketika mengantuk saya sengaja tidur walaupun sedang mengikuti bimbingan agama Islam	2,77
5	Saya sering melamun ketika mengikuti bimbingan agama Islam	2,8
6	Saya senang mengajak teman berbicara ketika bimbingan agama Islam berlangsung	2,57
Rara-rata Global		2,97

No	Semangat	Rata-rata
1	Saya berusaha mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan tepat waktu	3,23
2	Saya dengan senang hati mengikuti bimbingan agama Islam	3,23
3	Saya mengikuti bimbingan agama Islam dengan terpaksa	3,09
4	Saya merasa tidak perlu mengikuti bimbingan agama Islam karena sudah biasa dilakukan	3,17
5	Saya sering tidak mengikuti bimbingan agama Islam	2,86
Rara-rata Global		3,11

No	Penghayatan	Rata-rata
1	Saya selalu berusaha menerapkan materi bimbingan agama Islam yang telah diajarkan	3,57
2	Mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam membuat hati menjadi tenang	3,14
3	Saya sulit menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari	2,63
Rara-rata Global		3,11

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

b) Perhitungan Kategori Skala *Adversity Quotient* (Daya Juang)

No	<i>Control</i> (Kendali)	Rata-rata
1	Saya berusaha tetap tenang ketika sedang menghadapi masalah	2,83
2	Ketika tertimpa masalah, saya selalu berfikir positif dan tetapi optimis	3,03
3	Saya sering gelisah ketika mendapatkan masalah	2,43
4	Saya berusaha dengan maksimal untuk meraih cita-cita walaupun dalam keadaan sulit	3,4
5	Saya merasa masalah yang sedang saya hadapi sangat berat	2,71
Rara-rata Global		2,88

No	<i>Origin & Ownership (Asal-usul dan Pengakuan)</i>	Rata-rata
1	Saya merasa bahwa hidup saya selalu dipenuhi dengan masalah	2,71
2	Saya selalu berusaha mencari penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam hidup saya	2,6
3	Saya selalu belajar dari kesalahan yang pernah saya lakukan sebelumnya	3,09
4	Saya bersikap bodo amat terhadap masalah yang sedang saya alami	2,89
Rara-rata Global		2,82

No	<i>Reach (Jangkauan)</i>	Rata-rata
1	Ketika saya gagal saya langsung merasa hidup saya hancur	2,6
2	Ketika mendapatkan masalah, saya terus-menerus memikirkannya sehingga akhirnya jatuh sakit	2,6
3	Saya merasa hidup saya tidak menyenangkan	2,83
Rara-rata Global		2,68

No	<i>Endurance (Daya Tahan)</i>	Rata-rata
1	Saya akan terus berusaha meraih cita-cita walaupun harus gagal berulang kali	3,03
2	Saya yakin semua kesulitan yang saya alami sifatnya hanya sementara saja	3,23
3	Saya yakin dengan usaha yang maksimal disertai doa, saya akan bisa merain cita-cita	3,54
4	Saya merasa bahwa hidup saya selalu dipenuhi dengan masalah	2,71
5	Setelah berulang kali mengalami kegagalan, saya merasa malas untuk berusaha lebih baik lagi	2,86
6	Saya merasa bahwa masalah dalam hidup saya tidak akan pernah selesai	2,91
Rara-rata Global		3,05

Keterangan :

0,00 – 1,00 : Sangat Rendah

1,01 – 2,00 : Rendah

2,01 – 3,00 : Tinggi

3,01 – 4,00 : Sangat Tinggi

2. Uji Hipotesis

		Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	Adversity Quotient (Daya Juang)
Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	Pearson Correlation	1	,681**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	35	35
Adversity Quotient (Daya Juang)	Pearson Correlation	,681**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variabel	Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	<i>Adversity Quotient</i> (Daya Juang)
Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam	1	0,681*
<i>Adversity Quotient</i> (Daya Juang)	0,681*	1

*signifikasi korelasi pada level 5% (0,05)

Lampiran 8 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PENGASUH

1. Bagaimana cara/upaya ustad/zah dalam membantu remaja untuk mengembangkan daya juang mereka?
2. Apa yang melatar belakangi diadakannya bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Iskandariyah?
3. Apa tujuan dari adanya bimbingan agama Islam untuk remaja?
4. Menurut ustad/zah, selama ini apakah remaja menunjukkan adanya daya juang dalam diri mereka?
5. Jenis kitab apa saja yang menurut ustad/zah yang dapat membantu atau memiliki kontribusi bagi remaja untuk mengembangkan daya juang mereka? Mengapa?
6. Apa fungsi dari bimbingan agama Islam untuk remaja?
7. Apa saja dampak positif maupun negatif setelah adanya bimbingan agama? Apakah terdapat perbedaan sebelum dan setelahnya?
8. Menurut ustad/zah apa saja hambatan selama mengasuh mereka? Dan bagaimana cara untuk mengatasinya?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PEMBIMBING AGAMA

ISLAM

1. Sejak kapan ustad/zah menjadi pembimbing agama Islam di Panti Asuhan Iskandariyah?
2. Menurut ustad/zah, apa tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk remaja?
3. Menurut ustad/zah seberapa penting bimbingan agama Islam untuk remaja?
4. Selama menjadi pembimbing di Panti Asuhan Iskandariyah, kitab apa saja yang telah ustad/zah ajarkan?
5. Materi dari kitab x secara umum membahas tentang bab apa?
6. Menurut ustad/zah apakah dengan mempelajari kitab x bisa membantu remaja dalam menjalani kehidupannya?

7. Menurut ustad/zah apakah dengan mempelajari kitab x bisa memberikan manfaat kepada remaja dalam menghadapi persoalan/permasalahan dalam kehidupan?
8. Menurut ustad/zah manfaat apa yang bisa didapatkan remaja setelah mengikuti bimbingan agama Islam?
9. Metode apa saja yang selama ini ustad/zah gunakan ketika memberikan bimbingan agama Islam?
10. Tantangan apa saja yang pernah ustad/zah alami ketika memberikan bimbingan agama Islam kepada remaja? Bagaimana cara mengatasinya?

Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan







Lampiran 10 Surat Penunjukkan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 178/Un.10.4/J.2/KM.00.11/12/2022

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Abdul Karim, M. Si

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : INELIA HANDAYANI
NIM : 1901016084
Judul Skripsi : HUBUNGAN INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM DENGAN ADVERTISY QUOTIENT (DAYA JUANG) REMAJA DI PANTI ASUHAN ISKANDARIYAH NGALIYAN SEMARANG

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Desember 2022
Ketua Jurusan BPI,

EMA HIDAYANTI

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)

Lampiran 11 Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 581/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2023

30 Januari 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Ketua Panti Asuhan Iskandariyah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Inelia Handayani
NIM : 1901016084
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Kel. Wates, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
Judul Skripsi : Hubungan Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam dengan Adversity Quotient (Daya Juang) Remaja di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang

Bermaksud melakukan riset mengenai kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

BIODATA

A. Identitas Diri

Nama : Inelia Handayani
Tempat, Tgl lahir : Pemalang, 20 Maret 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sumbawa, Pedurungan, Kec. Taman, Kab. Pemalang
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan
Islam
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo
NIM : 1901016084
No. HP : 0823-1496-6276
E-mail : ineliahandayani29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 03 Pedurungan
2. SMP N 1 Taman
3. SMA N 2 Pemalang